

REPRESENTASI GENDER
DALAM FILM SELESAI (2021)
(Analisis Semiotika Model John Fiske)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Penyiaran



Disusun Oleh :
Agatha Everyne Kosim
07031381823154

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
TAHUN 2022

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“REPRESENTASI GENDER DALAM FILM SELESAI (2021)
(Analisis Semiotika Model John Fiske)”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**Agatha Everyne Kosim
07031381823154**

Pembimbing I

**1. Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003**

Tanda Tangan



Tanggal

20 April 2022

Pembimbing II

**2. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019**



19 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan,



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“REPRESENTASI GENDER DALAM FILM SELESAI (2021)
(Analisis Semiotika Model John Fiske)”**

Skripsi

Oleh :

Agatha Everyne Kosim

07031381823154

**Telah dipertahankan di depan penguji
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 23 Mei 2022**

Pembimbing :

1. Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003
2. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

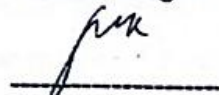
Tanda Tangan



Penguji :

1. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si
NIP. 199208222018031001
2. Rindang Senja Andarini, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Huseini Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agatha Everyne Kosim
NIM : 07031381823154
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 08 Agustus 2000
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **REPRESENTASI GENDER DALAM
FILM SELESAI (2021)**
(Analisis Semiotika Model John Fiske)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi, serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,

Yang membuat pernyataan,



Agatha Everyne Kosim

NIM. 07031381823154

MOTTO

Dalam tiap jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja.

– Amsal 14:23 –

Obstacles don't have to stop you. If you hit a wall, don't turn around and give up. Find out how to climb it, get over it, or overcome it.

– Michael Jordan –

Akan ada masalah dalam kehidupan setiap harinya, bila hari ini dapat dilewati, maka engkau lebih dikuatkan untuk menghadapi hari esok.

– Penulis –

Angka 0 mungkin tak berarti, tapi tanpanya anda tidak akan mencapai angka 100.

– Penulis –

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan atas nama keadilan gender antar sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan di manapun berada, juga untuk beberapa pihak yaitu : orangtua dan keluarga tercinta, dosen-dosen jurusan Ilmu Komunikasi, teman dan sahabat seperjuangan, serta almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan laporan skripsi ini dengan judul “REPRESENTASI GENDER DALAM FILM SELESAI (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)”. Disusunnya laporan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam indikator kelulusan untuk mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi pada Universitas Sriwijaya angkatan XVIII tahun akademik 2020/2021.

Adapun ucapan terima kasih yang ingin penulis tujukkan kepada beberapa pihak yang telah berperan dalam proses penulisan skripsi ini, diantaranya :

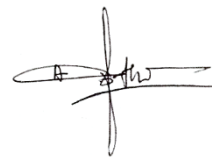
1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE, IPU selaku Rektor pada Universitas Sriwijaya,
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan izin pengesahan terhadap penulisan laporan skripsi ini,
3. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan kini telah menaiki jabatan menjadi Wakil Dekan III pada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan izin pengesahan terhadap penulisan laporan skripsi ini,
4. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si yang baru diangkat menjadi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi pada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan izin pengesahan terhadap penulisan laporan skripsi ini,
5. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi pada Universitas Sriwijaya Kampus Bukit sekaligus selaku dosen pembimbing utama atau pertama dari penulis yang telah memberikan banyak pengajaran, bimbingan, dan waktu selama penulisan skripsi ini,
6. Mba Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing pembantu atau kedua dari penulis yang telah memberikan banyak pengajaran, bimbingan, dan waktu selama penulisan skripsi ini,

7. Mba Sertin Amina selaku admin Jurusan Ilmu Komunikasi pada Universitas Sriwijaya Kampus Bukit yang telah memberikan waktu dan terlibat membantu urusan administrasi dari awal hingga akhir penulisan laporan skripsi ini,
8. Mba Shelvianty Yoansyah selaku admin Jurusan Hubungan Internasional sekaligus membantu kebutuhan administrasi dalam Jurusan Ilmu Komunikasi pada Universitas Sriwijaya Kampus Bukit yang juga telah memberikan waktu dan terlibat membantu urusan administrasi dari awal hingga akhir penulisan laporan skripsi ini,
9. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya dalam program studi Ilmu Komunikasi pada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengajaran kepada penulis,
10. Seluruh karyawan dan tata usaha di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya program studi Ilmu Komunikasi pada Universitas Sriwijaya,
11. Orang tua beserta keluarga yang telah memberikan motivasi, nasehat, kasih sayang, dan doa kepada penulis dalam penulisan laporan skripsi ini,
12. Sahabat, teman-teman dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kampus Palembang angkatan 2018 maupun dari luar kampus yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis,
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang juga telah terlibat membantu penulis selama penulisan laporan skripsi ini.

Kemudian penulis juga berharap agar laporan skripsi ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembacanya, sehingga dapat memenuhi tujuan dari penulisan laporan skripsi ini, dan dapat berguna dalam kehidupan masyarakat. Karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dan masih terdapat kekurangan dalam laporan skripsi ini, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan laporan skripsi ini.

Palembang, 27 Oktober 2021

Penulis



Agatha Everyne Kosim

ABSTRAK

Film menjadi media massa untuk merepresentasikan sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat. Seperti isu gender yang masih kerap terjadi dan diceritakan melalui film pendek “Selesai” (2021). Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dengan level pengkodean semiotika milik John Fiske, penulis menganalisis tanda yang merepresentasikan gender yang bias dalam film pendek tersebut. Ditemukannya isu gender yang bias melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terdapat isu gender yang bias bagi kaum laki-laki namun lebih bagi perempuan akibat tindakan kekerasan secara verbal (perkataan), emosional (psikis), dan fisik. Kemudian adanya ideologi yang secara tidak langsung menjadi tuntutan yang bilamana tidak dipenuhi dapat memberi nilai negatif bagi kaum perempuan. Karena tersakiti, perempuan juga dapat melakukan hal tidak terduga yang ternyata menjadi masalah baru dan membuat hubungannya menjadi selesai.

Kata Kunci : Representasi, Bias Gender, Semiotika, Film Pendek “Selesai” (2021)

Pembimbing I

Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003

Pembimbing II

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. M. Hoshi Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

Film becomes a mass media to represent a reality that occurs in society. Such as gender issues that still occur frequently and told through the short film "Selesai" (2021). This research was descriptive qualitative and data collection was done through documentation and literature study. By John Fiske's level of semiotic coding, the author analyzes the signs that represent gender bias in the short film. The discovery of gender issues that are biased through the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results of the study describe that there are gender issues that are biased for men but more for women due to verbal (words), emotional (psychic) and physical violence. Then there was an ideology that indirectly becomes a demand which if not fulfilled can give negative value to women. Because of being hurt, women can also do unexpected things that turn out to be new problems and make the relationship ended.

Keywords : *Representation, Gender Bias, Semiotics, Short Film "Selesai" (2021)*

Advisor I



Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
NIP. 198411052008121003

Advisor II



Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

*Head of Communication Studies Program
Faculty of Social Science and Political Science*



DR. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 198406061992031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORSINALITAS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Definisi Konsep dan Teori yang Digunakan.....	17
2.2.1 Film	17
Film sebagai Media Komunikasi Massa	18
Film sebagai Media Representasi	19
2.2.2 Bias Gender	22
2.2.3 Semiotika	25
Ferdinand De Saussure	26
Charles Sanders Pierce.....	26
Roland Barthes.....	27
John Fiske	28

2.2.4 Semiotika John Fiske	29
2.3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Desain Penelitian.....	36
3.2 Unit Analisis	37
3.2.1 Objek Penelitian	37
3.2.2 Fokus Penelitian	37
3.2 Data dan Sumber Data	38
3.3.1 Data	38
3.3.2 Sumber Data.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5 Teknik Keabsahan Data	40
3.6 Teknik Analisis Data	41
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	43
4.1 Profil Film Pendek Selesai	43
4.2 Sinopsis Film Pendek Selesai.....	45
4.3 Produksi Film Pendek Selesai.....	47
4.3.1 Tim Produksi.....	48
4.4 Pemeran Film Pendek Selesai	52
4.4.1 Pemeran Utama	52
4.4.2 Pemeran Pendukung.....	53
BAB V ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....	55
5.1 Potongan Gambar Objek Penelitian	55
5.2 Hasil Temuan Data.....	64
BAB VI PENUTUP	90
6.1 Kesimpulan	90
6.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

Gambar 1. Laman Stigmatisasi dan Stereotip terhadap Perempuan	2
Gambar 2. Laman Perempuan Rentan Menjadi Korban Kekerasan.....	4
Gambar 3. <i>Poster</i> Film Pendek Selesai (2021)	8
Gambar 4. Penilaian dan Capaian terhadap Film Pendek Selesai (2021).....	8
Gambar 5. Beberapa komentar penonton terhadap Film Pendek Selesai (2021)	9
Gambar 6. Beberapa komentar penonton terhadap Film Pendek Selesai (2021).....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Gambar 7. Level Pengkodean Semiotika Model John Fiske	32
---	----

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Gambar 8. <i>Poster</i> Film “Selesai” (2021)	42
Gambar 9. Film “Selesai” (2021) menjadi <i>Trending Topic</i> di <i>Twitter</i>	43
Gambar 10. Beberapa Dokumentasi dalam Proses Produksi Film	47

BAB V ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Gambar 1. <i>Scene</i> 1.....	64
Gambar 1.1. <i>Scene</i> 1.....	64
Gambar 2. <i>Scene</i> 3	65
Gambar 2.1. <i>Scene</i> 3	65
Gambar 2.2. <i>Scene</i> 3	65
Gambar 3. <i>Scene</i> 4	68
Gambar 3.1. <i>Scene</i> 4	68
Gambar 3.2. <i>Scene</i> 4	68
Gambar 3.3. <i>Scene</i> 4	68
Gambar 3.4. <i>Scene</i> 4	68
Gambar 3.5. <i>Scene</i> 4	68
Gambar 3.6. <i>Scene</i> 4	68
Gambar 4. <i>Scene</i> 5	71
Gambar 4.1. <i>Scene</i> 5	71
Gambar 4.2. <i>Scene</i> 5	71
Gambar 4.3. <i>Scene</i> 5	72

Gambar 4.4. <i>Scene 5</i>	72
Gambar 4.5. <i>Scene 5</i>	72
Gambar 4.6. <i>Scene 5</i>	72
Gambar 5. <i>Scene 6</i>	75
Gambar 5.1. <i>Scene 6</i>	75
Gambar 5.2. <i>Scene 6</i>	75
Gambar 5.3. <i>Scene 6</i>	75
Gambar 5.4. <i>Scene 6</i>	75
Gambar 5.5. <i>Scene 6</i>	75
Gambar 5.6. <i>Scene 6</i>	75
Gambar 6. <i>Scene 7</i>	78
Gambar 6.1. <i>Scene 7</i>	78
Gambar 6.2. <i>Scene 7</i>	78
Gambar 6.3. <i>Scene 7</i>	79
Gambar 6.4 <i>Scene 7</i>	79
Gambar 6.5. <i>Scene 7</i>	79
Gambar 6.7 <i>Scene 7</i>	79
Gambar 6.8. <i>Scene 7</i>	79
Gambar 6.9. <i>Scene 7</i>	79
Gambar 7. <i>Scene 8</i>	83
Gambar 7.1. <i>Scene 8</i>	83
Gambar 8. <i>Scene 9</i>	85
Gambar 8.1. <i>Scene 9</i>	85

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

Tabel 1. Beberapa Film Dengan Tema Gender di Indonesia	5
--	---

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tabel 2. Beberapa Penelitian Terdahulu	13
--	----

Tabel 3. Perbandingan Umum Para Tokoh Semiotika.....	28
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

Tabel 4. Level Pengkodean Televisi dalam Semiotika model John Fiske	33
---	----

Tabel 5. Fokus Penelitian.....	36
--------------------------------	----

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Tabel 6. Daftar Tim Produksi	48
------------------------------------	----

Tabel 7. Daftar Pemeran Utama dalam Film “Selesai” (2021).....	52
--	----

Tabel 8. Daftar Pemeran Pendukung dalam Film “Selesai” (2021)	53
---	----

Tabel 9. Beberapa Potongan Gambar Temuan Data Film “Selesai” (2021)	55
---	----

BAB V ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Tabel 1. <i>Scene</i> 1	64
-------------------------------	----

Tabel 2. <i>Scene</i> 3	65
-------------------------------	----

Tabel 3. <i>Scene</i> 4	68
-------------------------------	----

Tabel 4. <i>Scene</i> 5	71
-------------------------------	----

Tabel 5. <i>Scene</i> 6	75
-------------------------------	----

Tabel 6. <i>Scene</i> 7	78
-------------------------------	----

Tabel 7. <i>Scene</i> 8	83
-------------------------------	----

Tabel 8. <i>Scene</i> 9	85
-------------------------------	----

Tabel 10. Hasil Temuan Data dengan Analisis Semiotika Model John Fiske	88
--	----

DAFTAR BAGAN

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagan 1. Teknik Level Pengkodean Televisi.....	32
Bagan 2. Alur Penelitian	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai individu juga makhluk sosial memiliki arti bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain terlebih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tinggal di suatu tempat secara berdampingan dengan sistem yang mengatur di dalamnya, yang disebut sebagai masyarakat. Dalam kehidupan sosial tersebut, terdapat salah satu aspek yang akan selalu digunakan oleh manusia, yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian maupun penerimaan pesan atau informasi oleh individu ke individu, individu ke kelompok, atau kelompok ke kelompok melalui sebuah saluran dengan maksud dan tujuan tertentu. Tanpa disadari, manusia pun tidak dapat terlepas dari proses komunikasi, baik komunikasi secara visual (meliputi perkataan atau tulisan) maupun komunikasi secara non visual (meliputi ekspresi atau gestur) yang juga menghasilkan permaknaan sebagai proses dari komunikasi itu sendiri.

Dalam proses komunikasi, tentu terdapat sebuah pesan atau informasi yang hendak untuk disampaikan maupun diterima, sehingga informasi pun termasuk sebagai hal yang cukup penting dalam aspek kehidupan manusia. Masyarakat akan selalu haus terhadap informasi dikarenakan informasi dapat mempersuasi masyarakat dalam melakukan berbagai hal. Informasi tersebut disebarluaskan dari mulut ke mulut, yangmana terjadi melalui proses komunikasi berlangsung secara terus menerus akan menghasilkan sebuah kebiasaan dalam masyarakat dan menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan dapat menjadi ciri khas atau identitas untuk dikenal dari suatu masyarakat yang tinggal di tempat tertentu. Kebudayaan yang bersifat positif tentu dapat membawa pengaruh yang baik, sedangkan yang negatif tentu saja tidak dapat membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat.

Salah satu contoh kebudayaan yang bersifat positif maupun negatif adalah *stereotype*. *Stereotype* atau pelabelan merupakan anggapan terhadap individu atau kelompok dalam masyarakat secara fisik maupun non fisik. Secara umum, *stereotype* disebabkan oleh adanya penilaian atau prasangka yang dapat bersifat positif ataupun negatif terhadap masyarakat karena suatu perbedaan. Bila *stereotype* mengarah pada hal yang bersifat negatif maka sama saja dengan

stigmatisasi. Stigmatisasi telah terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat, yaitu bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Namun paling sering ditemukan di bidang sosial dan budaya. Sebagai contoh dari *stereotype* yang bersifat positif, seperti adanya anggapan bahwa orang Jawa kecenderungan memiliki sikap dan cara bicara yang lemah lembut. Anggapan tersebut bersifat positif karena dapat meningkatkan citra baik terhadap orang Jawa. Kemudian contoh dari *stereotype* yang bersifat negatif (stigmatisasi), seperti adanya anggapan bahwa laki-laki yang dipandang lebih cocok dan mampu untuk bekerja atau berkarir, daripada perempuan yang dipandang lebih cocok dan mampu untuk mengurus rumah saja sebagai ibu rumah tangga.

Dilansir dari AntarNews.com – Jakarta pada 20 Maret 2021, tertulis bahwa Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga, mengatakan bahwa masih terjadi stigmatisasi dan stereotip terhadap perempuan yang dapat merugikan. “Kerentanan perempuan bukan disebabkan karena dirinya lemah, melainkan karena stigmatisasi, stereotip, dan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki”, ujarnya.



Gambar 1. Laman Antaranews.com tentang Stigmatisasi dan Stereotip Perempuan yang terbit pada 20 Maret 2021

Sumber : <https://www.antaranews.com/berita/2053826/menteri-pppa-masih-ada-stigmatisasi-dan-stereotip-terhadap-perempuan>

Bermula dari adanya *stereotype* atau pelabelan yang berangkat dari prasangka atau stigma buruk, dan bilamana menjadi sebuah tindakan akan disebut sebagai diskriminasi, sehingga dapat dikatakan bahwa *stereotype* atau stigmatisasi memiliki hubungan erat dengan diskriminasi. Diskriminasi merupakan tindakan membedakan terhadap individu atau kelompok dengan tujuan atau kepentingan tertentu. Menurut Theodor Son & Theodor Son, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Tindakan diskriminasi terjadi dari pihak mayoritas yang dominan terhadap minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan tersebut bersifat tidak demokratis. Hal tersebut dapat menyebabkan suatu ketidakadilan bagi pihak atau korban dari tindakan diskriminasi.

Secara umum, tindakan diskriminasi yang paling sering terjadi adalah diskriminasi berdasarkan dengan suku, ras, kepercayaan atau agama, gender atau jenis kelamin, dan status sosial. Diskriminasi dapat terjadi pada laki-laki ataupun perempuan, namun seringkali perempuan lebih rentan dalam mengalami tindakan diskriminasi. Sebagai contoh, pada umumnya perempuan lebih sering atau banyak menghabiskan waktu untuk memegang pekerjaan domestik. Sehingga ketika ingin menjadi seorang pemimpin, perempuan dianggap kurang pantas untuk memimpin karena selalu dipandang sebagai orang yang hanya selalu sibuk dengan pekerjaan rumah saja. Hal ini termasuk sebagai tindakan diskriminasi gender yang terjadi pada kaum perempuan.

Dilansir dari Media Indonesia pada 21 April 2021, tertulis menurut Koordinator Sekretariat Nasional FPL, Veni Siregar, bahwa “Perempuan masih mengalami banyak hambatan untuk mendapatkan rasa aman dan kepastian hukum. Sehingga situasi perempuan Indonesia belum dapat terbebas dari kekerasan dan diskriminasi berbasis gender”. Komnas Perempuan mencatat dari 299.911 kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) terdapat 8.234 kasus yang dilaporkan dari lembaga layanan inisiatif masyarakat.



Gambar 2. Laman Media Indonesia tentang Perempuan Rentan Menjadi Korban Kekerasan yang terbit pada 21 April 2021

Sumber : <https://mediaindonesia.com/humaniora/399623/hari-kartini-perempuan-masih-rentan-menjadi-korban-kekerasan>

Dapat dikatakan bahwa tindakan diskriminasi gender atau bias gender masih kerap terjadi, baik di lingkungan rumah, pekerjaan, masyarakat, di bidang lain, bahkan di media massa. Media massa menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan informasi dan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat, bahkan media massa sendiri dapat mempengaruhi cara berfikir atau berpendapat dari masyarakat. Media massa memiliki tujuan tertentu dan pengaruh dari media massa sangat dapat dirasakan, sehingga apa yang disajikan oleh media massa maka akan cenderung dipercayai oleh masyarakat pula. *Stereotype* terhadap perempuan yang terbentuk di masyarakat juga dipengaruhi oleh media massa. Media massa cenderung menjadikan perempuan sebagai objek dengan citra yang dibangun secara sewenang-wenang tanpa memikirkan dampak dalam masyarakat. Citra perempuan yang dibangun dalam media tentu disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar agar dapat mencapai tujuan untuk mendapatkan *rating* yang tinggi dan keuntungan lainnya bagi media massa. Salah satu cara yang paling sering digunakan oleh media massa adalah dengan melakukan eksploitasi secara berlebihan terhadap tubuh perempuan, seperti pada media perfilman. Media perfilman jaman dahulu dengan kini tentu memiliki perbedaan karena disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Untuk masalah objektivikasi perempuan dalam film tidak hanya terjadi saat ini, namun telah terjadi sejak dahulu dengan ditemukannya beberapa contoh judul film seperti : “Rintihan Kuntulanak Perawan” (2010), “Pocong Mandi Goyang Pinggul” (2011),

dan masih terdapat contoh lainnya. Film horor yang bertendensi porno seperti judul-judul film tersebut secara umum memiliki alur cerita dan pesan moral yang sangat minim. Dalam 10 tahun terakhir, penulis menemukan beberapa film yang mengangkat isu perempuan dalam masyarakat Indonesia seperti berikut.

Judul Film	Sinopsis
 Kartini (2017)	Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Kartini yang tumbuh dengan menyaksikan ibunya yang Bernama Ngasirah menjadi orang yang terbuang dalam rumahnya sendiri dikarenakan tidak memiliki darah ningrat, sehingga menjadi seorang pembantu. Kartini berjuang unttuk melawan tradisi yang ada secara turun-temurun dan menyetarakan hak bagi semua orang, terutama hak pendidikan untuk perempuan. Ia mendirikan sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi semua masyarakat Jepara.
 Tilik (2018)	Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Dian yang menjadi kembang desa karena paras wajahnya, sehingga tidak sedikit lelaki yang mendekatinya hingga datang untuk melamarnya. Namun warga desa bergunjing tentang status lajang Dian. Saat ingin menjenguk Bu Lurah di rumah sakit, Dian digosipi bahkan difitnah oleh Bu Tejo.

 Imperfect (2019)	Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Rara yang mendapat tekanan dari lingkungan sekitar karena bertubuh gemuk, kulit sawo matang, dan rambut keriting yang tebal. Ia memiliki seorang adik bernama Lulu yang secara fisik sangat berbeda dengan Rara, sehingga sejak kecil Rara sudah mendapat <i>body shaming</i> dari ibunya. Ia juga diminta untuk mengubah penampilannya bila ingin menaiki jabatan yang lebih tinggi. Rara mengalami konflik batin dan kehilangan gambar dirinya.
 Yuni (2021)	Film ini menceritakan tentang seorang perempuan asal Serang, Banten bernama Yuni yang memiliki mimpi besar untuk melanjutkan pendidikannya sampai selesai. Namun ditengah perjalanan pendidikannya, orang tuanya merencanakan perjodohan dengan seorang laki-laki yang lebih dewasa. Ia mengalami kebimbangan karena dituntut untuk segera menikah dan berkeluarga.

Tabel 1. Beberapa Film Dengan Tema Gender di Indonesia

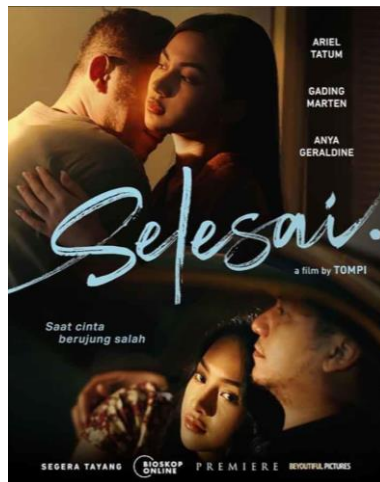
Sumber : Diolah penulis melalui beberapa sumber *website* pilihan

Setiap film yang diproduksi tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu agar dapat dimengerti oleh khalayak penonton. Selain ingin menyampaikan makna tersurat maupun tersirat, film juga dikonstruksikan untuk mencerminkan sekaligus menyampaikan mengenai hal apa yang biasanya atau sedang terjadi dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang digambarkan dari sebuah film tentu juga berangkat dari realitas yang ada dalam masyarakat. Namun di samping penggambaran realitas sosial, film juga dapat menginterpretasi dan menciptakan realitas sendiri. Sebagai contoh, media massa yang menayangkan

peran laki-laki dan perempuan secara langsung ataupun tidak langsung telah membentuk pola pemikiran masyarakat. Pada umumnya perempuan sering bekerja di dapur, mencuci, memasak, melayani suami menjadi pemahaman masyarakat bahwa itu memang pekerjaan perempuan. Sehingga apabila perempuan tidak bisa melakukan semua itu akan menimbulkan penilaian negatif (*stereotype* atau stigmatisasi) dari masyarakat terhadap perempuan. Hal inilah yang dapat menjadi penyebab munculnya pemikiran masyarakat sebagai ketidakadilan gender.

Dari beberapa contoh laman media dan beberapa film yang menyinggung isu tentang perempuan, maka penulis menemukan salah satu film yang cukup menarik untuk dianalisis dan memiliki keterkaitan dengan isu yang dimaksud, yaitu film pendek “Selesai” yang resmi tayang di Bioskop *Online* pada tanggal 13 Agustus 2021 dan disutradarai oleh Tompi, serta cerita oleh Imam Darto. Dengan durasi sekitar 83 menit, film pendek ini diperankan oleh Ariel Tatum sebagai Ayudina Samara (istri Broto), Gading Marten sebagai Broto Hadisutedjo (suami Ayu), dan Anya Geraldine sebagai Anya, serta tokoh tambahan lainnya.

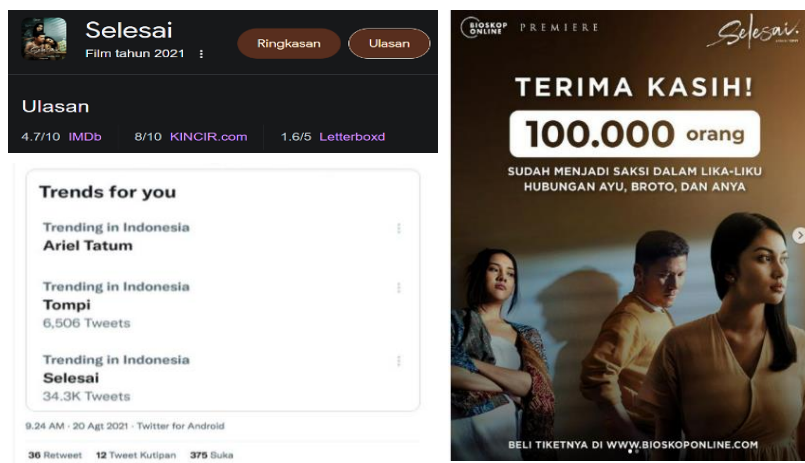
Secara umum, film pendek ini menceritakan tentang hubungan rumah tangga antara Ayu dan Broto. Namun hubungan tersebut menjadi tidak lagi harmonis ketika adanya kehadiran orang ketiga yang menjadi perselingkuhan di tengah hubungan mereka, sehingga Ayu memutuskan ingin untuk bercerai dengan Broto. Di tengah perkelahian mereka, tiba-tiba Ibunya Broto bernama Sriwedari Hadisutedjo yang diperankan oleh Marini Soerjosoemarno datang berkunjung dan memutuskan untuk menginap di rumah mereka. Namun pada akhirnya muncul berbagai kejanggalan yang mencurigakan Ibu Broto tentang hubungan mereka, sehingga pada suatu hari terungkaplah masalah yang sebenarnya sedang dialami oleh Ayu dan Broto. Tetapi pada akhirnya masalah ini cenderung merugikan pihak perempuan.



Gambar 3. Poster Film Pendek Selesai (2021)

Sumber : Post di *Instagram* @Dr_Tompi pada 24 dan 29 Juli 2021

Film ini juga sempat ramai diperbincangkan oleh khalayak sehingga menjadi *Top 3 of Trending Topic* di aplikasi media sosial *Twitter*. Di mana Ariel Tatum menjadi topik pembicaraan tingkat pertama, Tompi menjadi topik pembicaraan tingkat kedua, dan film “Selesai” menjadi topik pembicaraan tingkat ketiga. Karena ramai diperbincangkan, maka film ini mencapai 100.000 penonton dalam waktu dekat setelah film pendek tersebut dirilis dan mendapat penilaian yang cukup baik dari beberapa survei *rating* film maupun dari para penonton.



Gambar 4. Penilaian dan Capaian terhadap Film Pendek Selesai (2021)

Sumber : *Google*, *Twitter*, Post di *Instagram* @Dr_Tompi pada 19 Agustus 2021

“Menikmati banget dari segi pengememasan film #selesai. Cara penyajiannya khas banget kaya drama *theather*. Ga tau ngomongnya itu teknik apa, tapi kita kaya

dibawa fokus memperhatikan film dengan iringan musik *classic* di tiap adegan. Dan pesan film bener" menusuk," tulis akun *twitter* @alexzanderhs. "Woww @dr_tompi !! Sungguh nggak ketebak... *not your typical romance movie...*," tulis akun *twitter* @ghaszpringfield.



Gambar 5. Beberapa komentar penonton terhadap Film Pendek Selesai (2021)

Sumber : *Twitter*

Selain beberapa kutipan respon positif dari para penonton, film ini juga menuai berbagai respon negatif berupa kritikan dan film ini dinilai bersifat kontroversi. Menurut beberapa para penonton, terdapat beberapa adegan atau *scene* yang bersifat seksis, seperti menampilkan adegan panas secara implisit, sehingga ternilai seperti melecehkan pihak perempuan.



Gambar 6. Beberapa komentar penonton terhadap Film Pendek Selesai (2021)

Sumber : *Twitter*

Tompi sebagai sutradara tentu menuai berbagai kritikan dari para penonton terhadap hasil karya filmnya. Dilansir dari Medcom.id, Tompi mengungkapkan bahwa film pendek “Selesai” tidak masalah bila mendapat berbagai respons. Pasalnya, ia berkarya bukan sekadar untuk mendapat pengakuan saja. "Saya engga bikin film buat dinilai, enggak bikin film buat pengakuan dari si A, B, C, atau orang-orang tertentu. Belum tentu juga mereka punya ilmunya," ucap Tompi dalam *Instagram Live*.

Sementara itu, aktris Ariel Tatum yang berperan sebagai Ayu dalam film “Selesai” mengucapkan terima kasih untuk semua *review* baik dan kritik yang membangun dari warganet. "*We're very grateful for both, and will definitely keep on learning to be better* (Kami sangat berterima kasih untuk keduanya, dan pasti akan terus belajar untuk menjadi lebih baik)," ucap dia melalui *Instagram Story*.

Setiap film yang diproduksi tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu agar dapat dimengerti oleh khalayak penonton. Selain ingin menyampaikan makna tersurat maupun tersirat, film juga dikonstruksikan untuk mencerminkan sekaligus menyampaikan mengenai hal apa yang sedang terjadi di sekitar masyarakat atau dunia kita. Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang digambarkan dari sebuah film juga berangkat dari realitas yang ada dalam masyarakat, seperti isu tentang ketidakharmonisan dan perselingkuhan dalam hubungan rumah tangga. Namun di samping itu, penulis berasumsi bahwa terdapat isu lain yang sebenarnya juga ingin disampaikan melalui film ini, yaitu adanya nilai gender yang bias. Bias gender atau pengaburan dalam pandangan terhadap jenis kelamin dapat mengarah ke tindakan diskriminasi gender. Kedua hal tersebut sama-sama saling merugikan salah satu pihak antara perempuan atau laki-laki. Namun dalam penelitian ini, akan lebih fokus pada bias gender yang dialami oleh perempuan.

Dari beberapa pemaparan di atas, adapun beberapa alasan utama bagi penulis untuk mengupas isu gender yang bias dalam film pendek “Selesai” (2021) sebagai objek utama dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) *Trending*-nya film akibat dinilai kontroversi dan penulis berasumsi bahwa film pendek “Selesai” (2021) menjadi medium yang tepat untuk direpresentasikan karena terdapat beberapa *scene* yang secara tersirat maupun tersurat mengandung isu gender yang bias dan berangkat dari realitas masyarakat di

mana film ini berasal, yaitu negara Indonesia. Cerita dalam film ini juga dirangkum dari beberapa peristiwa yang terkadang masih terjadi dalam kehidupan rumah tangga, seperti kesenjangan antara hubungan suami istri yang dapat disebabkan oleh keterlibatan seorang pelakor maupun orang tua atau mertua.

- 2) Dapat dikatakan bahwa kasus diskriminasi gender atau bias gender masih kerap terjadi di belahan dunia ini termasuk negara Indonesia dan kerap kali dialami oleh kaum perempuan seperti dari beberapa contoh temuan laman *website* dan film yang berhubungan dengan isu gender perempuan.
- 3) Sesuai dengan adanya Hak Asasi Manusia (HAM), di mana setiap manusia memiliki haknya yang tentu tidak dapat diganggu atau dicabut oleh siapapun termasuk oleh negara. Maka kasus gender pun patut untuk mendapatkan perhatian penuh dan tindakan yang serius agar dapat mengatasi ketidakadilan, khususnya pada perempuan yang cenderung menjadi korban dari tindakan bias gender bahkan diskriminasi, serta untuk mencapai kesetaraan gender.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk merepresentasikan bagaimana nilai gender yang ternyata bersifat bias dalam film pendek “Selesai” (2021). Untuk selanjutnya, penulis akan menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske dikarenakan secara umum film mengandung berbagai unsur yang juga terdapat dalam semiotika, seperti tanda, teks, dan gambar dengan makna tertentu. Kemudian direpresentasi dengan menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall yang menyatakan suatu penggambaran terhadap konsep, subjek, objek, maupun peristiwa melalui bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh dengan arti atau makna kepada orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu “Bagaimana representasi gender dalam film pendek Selesai (2021)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi gender dalam film pendek “Selesai” (2021). Selain itu, dilakukannya penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam indikator kelulusan untuk mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi pada Universitas Sriwijaya angkatan XVIII tahun akademik 2020/2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan laporan skripsi ini diharapkan dapat membawa sejumlah manfaat dan kontribusi berupa ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dalam melakukan pengkajian sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulisan laporan skripsi ini diharapkan dapat membawa sejumlah manfaat bagi pembaca dan menjadi sebuah pembelajaran terhadap berbagai permasalahan yang terjadi serta digambarkan dalam film pendek tersebut, khususnya masalah atau isu gender.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Alvi Septi Rahmawati / Sigit Tripambudi / Puji Lestari
1.	Judul Penelitian	Analisis Bias Gender dalam Iklan <i>Attack Easy</i> di Televisi
	Tahun Penelitian	2010
	Hasil Penelitian	1. Perempuan mengalami marginalisasi dari arena yang lebih luas, yakni wilayah publik. Cenderung terdomestikasi, sebagai subyek gender yang mempunyai tanggung jawab serta peranan besar dalam pengelolaan rumah tangga. 2. Terdapat ketimpangan peran, di mana perempuan lebih dipercaya dalam kepengurusan rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak terlalu dituntut untuk ikut mengurus peran domestik ini. 3. Terdapat penanaman ideologi bahwa perempuan yang mulia dan berbudi luhur secara kultur adalah perempuan yang berfungsi sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetapi di sisi lain perempuan dapat mengalami pengucilan dari wilayah publik, sedangkan laki-laki meskipun tidak terlalu mengurus persoalan domestik masih disebut sebagai kepala rumah tangga.
	Persamaan Penelitian	Peneliti Alvi dkk memiliki persamaan dengan penulis, yaitu saling mengkaji tentang bias gender.

	Perbedaan Penelitian	Peneliti Alvi dkk menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske.
2.	Nama Peneliti	Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan <i>Line</i> Versi Adzan Ayah
	Tahun Penelitian	2018
	Hasil Penelitian	1. Pada aspek tempat, diperlihatkan pekerjaan Ida sebagai perempuan di wilayah domestik dan Ari sebagai laki – laki berada pada wilayah publik. 2. Pada kode tampilan, Ida ditampilkan menggunakan tata rias walaupun nampak natural. Sedangkan laki-laki ditampilkan tidak dengan riasan wajah dan tampilan fisiknya yang menampilkan kekuatan. 3. Pada kode <i>gesture</i>, digambarkan Ida yang begitu lemah lembut, tidak cekatan, dan menampilkan kasih sayang seorang ibu. Sedangkan laki-laki, ditampilkan dengan <i>gesture</i> yang lebih bersemangat, kuat, cekatan. 4. Pada kode ekspresi, Ida ditampilkan sebagai sosok yang lebih ekspresif terhadap kegelisahan, kesedihan, dan juga kebahagiaan. Sedangkan, laki-laki ditampilkan nampak kurang ekspresif, dalam beberapa adegan yang haru, ekspresi dari sang ayah masih dalam kendali.

		5. Pada kode percakapan, menunjukkan bahwa pasangan suami istri ini memiliki hubungan komunikasi yang baik. 6. Pada kode suara, menunjukkan identitas dari kedua tokoh pada iklan Ramadhan <i>Line</i> versi Adzan Ayah. 7. Pada kode teks, diperkuatnya tanda-tanda bias gender yang ada pada isi percakapan Ida dan Ari melalui aplikasi <i>Line</i>.
	Persamaan Penelitian	Peneliti Della dkk memiliki persamaan dengan penulis, yaitu saling mengkaji tentang bias gender dan menggunakan analisis semiotika John Fiske.
	Perbedaan Penelitian	Peneliti Della dkk menggunakan objek penelitian terhadap iklan, sedangkan penulis menggunakan objek penelitian terhadap film.
3.	Nama Peneliti	Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani
	Judul Penelitian	Semiotika Gender dalam Film <i>Brave</i>
	Tahun Penelitian	2019
	Hasil Penelitian	1. Terdapat makna gender dalam Film <i>Brave</i> yang hampir secara terus menerus muncul di setiap scene. Hal ini dapat dilihat dari total rekapitulasi makna dari ke-30 scene yang ada. Namun, terdapat tiga scene yang tidak terdapat makna konotasi dan satu scene yang tidak terdapat makna mitos. 2. Makna denotasi yang muncul adalah, Merida sebagai sosok perempuan dan seorang putri dituntut untuk bertindak sempurna oleh lingkungannya. Namun Merida merasa tertekan dengan statusnya yang memaksanya

		untuk bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. 3. Makna konotasi yang muncul adalah, Penolakan Merida akan perjodohan dikaitkan sebagai tindakan yang melawan tradisi dan berhubungan dengan akan terjadinya bencana di tanah Dunbroch. 4. Makna mitos yang muncul dalam hasil adalah kepercayaan masyarakat mengenai terjadinya bencana disaat adanya pelanggaran tradisi.
	Persamaan Penelitian	Peneliti Maulia dkk memiliki persamaan dengan penulis, yaitu saling mengkaji tentang bias gender.
	Perbedaan Penelitian	Peneliti Maulia dkk menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske.
4.	Nama Peneliti	Ela Indah Dwi Syayekti
	Judul Penelitian	Feminisme Dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske)
	Tahun Penelitian	2021
	Hasil Penelitian	1. Level realitas feminisme, dari gaya berpakaian dan bahasa tubuh. Ibu-ibu memakai pakaian sederhana yang biasa digunakan sehari-hari, yaitu pakaian panjang dengan jilbab biasa, <i>make up</i>-nya ada yang tipis dan tanpa <i>make up</i>. Dian menggunakan kemeja dengan rok span selutut dan <i>make up</i> sedang. Bu Tejo menggunakan jilbab, pakaian dan rok panjang dengan aksesoris berupa bros dan perhiasan berupa gelang dan cincin, dia menggunakan <i>make up</i>

		sedang dengan bahasa tubuh yang terkesan patriarki. 2. Level representasi feminisme, dari dialog dan <i>shot</i> pada beberapa <i>scene</i> terlampir. 3. Level ideologi feminisme, dari kepemimpinan perempuan yang disukai masyarakat, yang mandiri dalam mengambil keputusan, partisipasi politik perempuan, dukungan terhadap sesama perempuan dan kekuatan perempuan.
	Persamaan Penelitian	Peneliti Ela memiliki persamaan dengan penulis, yaitu saling menggunakan analisis semiotika John Fiske.
	Perbedaan Penelitian	Peneliti Ela mengkaji tentang feminisme, sedangkan penulis mengkaji tentang bias gender.

Tabel 2. Beberapa Penelitian Terdahulu

2.2 Definisi Konsep dan Teori yang Digunakan

2.2.1 Film

Secara harfiah, film (*sinema*) merupakan *cinematographie* yang berasal dari kata “*cinema*” (gerak), “*tho*” atau “*phytos*” (cahaya) dan “*graphie*” atau “*grhap*” (tulisan, gambar, citra). Sehingga film adalah proses untuk melukis gerak dengan cahaya yang harus menggunakan alat sebagai pendukung, yaitu kamera. Awalnya film berasal dari hasil pemotretan dan ide dari Edweard Muybridge pada tahun 1878 yang sedang menangkap gerakan melalui 16 foto kuda yang sedang berlari. Foto tersebut dirangkai menjadi gambar bergerak atau film yang pertama di dunia saat belum terciptanya kamera yang dapat merekam sebuah gambar. Kemudian Thomas Alva Edison berhasil melahirkan sebuah alat proyektor untuk menampilkan gambar bergerak atau film yang bernama kinetoskop. Lalu Louis dan Auguste Lumiere mencoba untuk mengambil gambar bergerak atau film pada tahun 1895, yang

menghasilkan film pendek berdurasi 46 detik yang berjudul “*Workers Leaving the Lumiere Factory*”. Beberapa tahun kemudian, muncul film-film pendek yang mulanya masih berwarna hitam putih tanpa efek audio dan belum memiliki alur cerita, hingga menjadi film yang menarik untuk dipertontonkan sesuai dengan perkembangan teknologi dari jaman ke jaman berikutnya.

Pada tanggal 5 Desember 1990, film pertama kali diperkenalkan di Batavia (Jakarta), Indonesia. Pada masa itu, film disebut “Gambar Idoep” yang pertama kali digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter, di mana menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini terbilang kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Kemudian film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh *NV Java Film Company*.

Menurut Arsyad (2003:45), film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Sedangkan menurut Effendi (1986: 134), film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film terbagi atas berbagai jenis atau disebut dengan *genre*, seperti *genre* aksi, kriminal, animasi, komedi, romantis, drama, tragedi, dokumenter, fantasi, horror, sadis (*gore*), dan sebagainya.

a. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui sebuah alat dan saluran (*channel*) yang berupa media dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Effendy (2007:79), komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Kemudian adapun fungsi dari komunikasi massa menurut Effendy (1993), yakni :

1. Fungsi Informasi (*To Inform*)

Fungsi ini berperan dalam menyebarkan informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang

bersangkutan dengan kepentingannya, di mana khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi dan berkaitan dengan kehidupan.

2. Fungsi Pendidikan (*To Educate*)

Fungsi ini berperan dalam memberikan informasi yang mendidik oleh media massa seperti berupa pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa menerapkannya dapat melalui cara drama, cerita, diskusi dan artikel yang ditujukan kepada khalayak tertentu.

3. Fungsi Mempengaruhi (*To Persuade*)

Fungsi ini berperan dalam mempengaruhi khalayak secara implisit dengan tujuan tertentu melalui media massa secara implisit yang dapat berupa tajuk, *features*, artikel dan iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

4. Fungsi Menghibur (*To Entertain*)

Fungsi ini berperan dalam menghibur khalayak pendengar maupun penonton yang tujuannya untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca beritaberita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007: 17-19).

Film sebagai salah satu instrumen atau alat media komunikasi massa dinilai membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses adaptasi psikologis para penonton. Artinya secara tidak langsung film juga dapat berperan sebagai instrumen untuk propaganda atas tujuan yang bersifat terselubung, dan secara sadar atau tidak sadar akan dapat membawa pengaruh terhadap pola pikir dan tindakan para penontonnya. Film merupakan media komunikasi massa yang dapat menampilkan gambar atau foto bergerak secara audio (suara) visual (gambar) yang diproduksi dengan tujuan tertentu kepada khalayak luas. Dengan tujuan tertentu, film yang diproduksi tentu memiliki alur cerita dan makna yang ingin disampaikan, baik secara tersurat maupun tersirat.

b. Film sebagai Media Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*representation*”, yang berarti perwakilan atau penggambaran. Representasi merupakan proses yang dilakukan oleh indera untuk menangkap dan menghasilkan sebuah makna terhadap suatu hal.

Merepresentasikan sesuatu berarti merupakan proses yang dilakukan untuk menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan dan mengartikan suatu hal yang terdapat dalam kehidupan. Menurut Marcel Danesi, representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Sebagai contoh, diterapkannya budaya senyum, sapa, dan salam karena adanya keyakinan dan pemaknaan khusus, di mana diterapkannya budaya tersebut dapat mencerminkan pentingnya nilai kesopanan. Bila kita sebagai individu ataupun kelompok masyarakat yang bila menerapkan budaya tersebut, maka kita dapat dinilai memiliki nilai kesopanan yang baik pula.

Kemudian adapun contoh lainnya yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada rambu lalu lintas. Pada saat lampu kuning menyala, para kendaraan berjalan dengan pelan dan hati-hati, lalu pada saat lampu merah menyala, para kendaraan berhenti. Sedangkan pada saat lampu hijau, para kendaraan kembali berjalan. Dari peristiwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga lampu dari rambu lalu lintas tersebut masing-masing memiliki makna yang berbeda, di mana lampu merah berarti berhenti, lampu kuning berarti pelan atau hati-hati, dan lampu hijau berarti jalan.

Representasi mengartikan sebuah konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Di mana penggunaan bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall. Ia mengatakan bahwa keberadaan representasi penting sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (komunikasi) sehingga dapat menjadi kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi. Menurut Stuart Hall, terdapat dua proses dalam representasi, yaitu representasi mental dan representasi bahasa.

1. Representasi Mental

Merupakan konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita yang bersifat abstrak. Artinya kita menangkap suatu hal dengan menggunakan indra yang disimpan ke dalam pemikiran kita.

2. Representasi Bahasa

Merupakan konsep di mana bahasa berperan penting dalam proses mengkonstruksi sebuah makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan melalui bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Kemudian Stuart Hall mengatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam proses representasi, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis.

1. Pendekatan Reflektif

Pada tahap ini makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

2. Pendekatan Intensional

Pada tahap ini bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.

3. Pendekatan Konstruksionis

Pada tahap ini memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Representasi dilakukan untuk menyampaikan maksud tertentu melalui bahasa dan juga dapat disampaikan melalui media, yang salah satunya ialah melalui media perfilman. Film sebagai media representasi diproduksi dengan alur cerita dan makna secara tersurat maupun tersirat yang ingin ditujukan kepada para penontonnya. Film dapat juga dimaknai sebagai bentuk penggambaran kembali fragmen kehidupan di masyarakat. Bentuk representasi tersebut kadang bersifat mendukung, mengkritik, menolak, ataupun netral. Merepresentasikan sesuatu melalui film dapat menjadi upaya konstruksi, dikarenakan pandangan dan jangkauan yang seiringnya diperbaharui dapat akan menghadirkan sebuah pemaknaan baru, yang juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi yang berdasarkan pada kehidupan dan pola pikir manusia.

Selain bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu, representasi yang dilakukan melalui film dapat berangkat dari realitas suatu masyarakat. Artinya

bahwa suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dapat diangkat untuk dikemas dan diproduksi ke dalam sebuah film guna disebarluaskan dan disampaikan kepada para penontonnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Terdapat banyak permasalahan yang sebenarnya dapat ditemukan dalam sebuah film. Namun dalam penelitian ini, penulis akan lebih fokus pada salah satu permasalahan yang juga kerap masih terjadi di masyarakat kita dan juga penulis temukan melalui sebuah film secara implisit, yaitu perselingkuhan atau perzinahan (tergolong sebagai tindakan terhadap gender yang bias).

Perselingkuhan merupakan perbuatan secara tidak jujur terhadap pasangannya atau suami atau istri. Terdapat hukum tentang kasus perselingkuhan perzinahan yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada pasal 27 BW yang mengatakan “Seorang laki-laki hanya boleh menikah bersama seorang perempuan atau sebaliknya. Mereka yang tunduk pada pasal ini tidak boleh berzinah dengan orang lain. Kalau melakukan, berarti dapat dipidana. Ancaman hukuman dalam pasal 284 KUHP adalah 9 (sembilan) bulan penjara.”

Walaupun tertulis hukum tentang perselingkuhan atau perzinahan, namun faktanya kasus perselingkuhan hingga perceraian pun masih kerap terjadi. Sehingga tidak jarang ditemukan berbagai kasus perselingkuhan yang terjadi, baik di kalangan masyarakat yang populer maupun masyarakat biasa. Perselingkuhan merupakan peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, di mana tidak hanya suami atau istri dan anak menjadi korban atau efek dari perselingkuhan. Bila salah satu pihak antara suami maupun istri dirugikan, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi bias gender dalam hubungan rumah tangga mereka yang disebabkan oleh perselingkuhan atau perzinahan. Sehingga perselingkuhan atau perzinahan termasuk sebagai golongan dari tindakan bias gender.

2.2.2 Bias Gender

Gender merupakan suatu karakteristik yang membedakan antara laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (femininitas). Gender dapat menjadi sebuah identitas bagi kaum laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari lingkup sosial maupun budaya. Jika terdapat pengakuan atas gender yang sesuai dengan perannya maka akan tercapainya kesetaraan gender, yang menekankan adanya kesempatan

yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Namun sebaliknya, jika tidak maka akan menjadi tindakan gender yang bias.

Bias gender merupakan suatu pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Secara umum, perempuan cenderung menjadi korban dalam bias gender, dikarenakan adanya nilai sosial sejak lama dalam masyarakat yang membatasi gerak dan peran seorang perempuan yang kurang penting dibandingkan dengan seorang laki-laki. Secara psikologis, perempuan juga dinilai sebagai sosok yang lemah, emosional dalam hal perasaan dan cenderung kurang rasional. Penilaian tersebut memunculkan anggapan bahwa laki-laki lebih cocok dilibatkan dalam mengambil sebuah keputusan dibandingkan dengan perempuan. Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan bias gender, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, dan budaya, salah satunya seperti budaya patrilineal atau patriarki (alur keturunan bersumber dari pihak ayah).

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, menurut temuan informasi dan data disimpulkan bahwa secara umum korban dari tindakan bias gender atau diskriminasi gender seringkali terjadi pada perempuan. Dalam suatu masyarakat, terdapat salah satu contoh anggapan bahwa seorang perempuan yang telah berumah tangga disebut sebagai seorang perempuan yang baik apabila ia dapat mengurus urusan rumah tangganya dengan baik. Kebiasaan tersebut dapat menjadi sebuah indikator untuk menilai atau memandang seorang perempuan. Hal ini cenderung menimbulkan adanya anggapan bahwa hanya perempuan yang cocok untuk bekerja di sektor domestik. Namun tidak dengan laki-laki yang cocok untuk bekerja di sektor publik. Dengan adanya berbagai anggapan tersebut dapat pula memicu terjadinya tindakan bias gender bahkan diskriminasi gender.

Menurut Mosse (1996) dan Irohmi (1990), mengatakan bahwa bias gender terutama dialami perempuan, seperti adanya anggapan bahwa laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Ketidakadilan gender tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan diri sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori bias gender oleh Faqih (1999). Menurutnya, adapun beberapa bentuk dari ketidakadilan terhadap gender, yakni marginalisasi, subordinasi,

pelabelan (*stereotype*), kekerasan (*violence*) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*).

a. Marginalisasi

Merupakan sebuah anggapan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Sebagai contoh, perempuan mendapatkan gaji lebih rendah karena tingkat pendidikan perempuan lebih rendah dari laki-laki.

b. Subordinasi

Merupakan sebuah anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Sebagai contoh, perempuan dengan sifat feminin selayaknya dipandang untuk berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik.

c. Pelabelan (*Stereotype*)

Merupakan sebuah tindakan yang memberi citra baku atau label negatif kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Umumnya pelabelan digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Sebagai contoh, adanya anggapan bahwa perempuan hanya cocok untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga saja, karena bersifat emosional, irasional, dan tidak dapat mengambil keputusan.

d. Kekerasan (*Violence*)

Merupakan sebuah tindakan yang baik fisik maupun non fisik yang dilakukan dengan maksud menyakiti terhadap salah satu jenis kelamin dalam institusi keluarga sehingga menyebabkan dampak negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Sebagai contoh, terjadinya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perkosaan, *genital mutilation*, pelecehan seksual, prostitusi, dan eksploitasi seks.

e. Beban Kerja Lebih (*Double Burden*)

Merupakan sebuah tindakan yang memberikan beban pekerjaan yang lebih banyak kepada salah satu jenis kelamin dibandingkan jenis kelamin lainnya. Sebagai contoh, perempuan memiliki beban kerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus berkarir untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dibandingkan dengan seorang laki-laki yang tidak bekerja seberat perempuan.

Tindakan bias gender juga dapat ditemukan di Indonesia, seperti yang telah disinggung sebelumnya dalam penelitian ini. Di mana kasus gender seringkali dialami oleh kaum perempuan, yang umumnya terjadi di bidang sosial. Tindakan bias gender cenderung tergolong ke dalam diskriminasi karena merupakan aksi yang berdampak merugikan bagi salah satu pihak.

Dari contoh fenomena yang masih kerap terjadi di masyarakat kita, yakni perselingkuhan dan bias gender, maka terdapat film yang mengandung kedua nilai fenomena tersebut, yaitu film pendek “Selesai” (2021) yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Sebenarnya cukup banyak film yang diproduksi dengan tema gender khususnya tentang perempuan, namun penulis ingin menjadikan film pendek yang berjudul “Selesai” (2021) dikarenakan film pendek tersebut sempat viral dan hangat diperbincangkan di *Trending Topic* dalam *Twitter*. Berbeda dengan film pendek lainnya, dalam waktu yang singkat film ini pun cukup cepat untuk mencapai jumlah penonton yang cukup banyak. Selain diperolehnya berbagai pujian karena alur cerita yang tidak mudah untuk ditebak oleh penonton, ternyata film pendek ini juga mendapat berbagai kritikan karena adanya beberapa adegan yang seksis dan dialog tokoh yang terlalu frontal untuk diucapkan sehingga dinilai kontroversi.

Penulis juga berasumsi bahwa terdapat tindakan yang mencerminkan nilai gendernya yang bias terutama dialami oleh tokoh utama dalam film pendek ini. Baik suami maupun istri, keduanya saling mengalami tindakan bias gender. Walaupun keburukan dan kesalahan antara suami maupun istri terbongkar dalam keluarga, namun pada akhirnya sang istri lebih dirugikan dari pada sang suami. Hal tersebut menjadi *plot twist* yang tidak terduga oleh para penonton. Dari beberapa nilai bias gender dalam teori bias gender oleh Faqih (1999) akan dijadikan sebagai indikator oleh penulis untuk menganalisis tindakan bias gender apa saja yang terdapat dalam beberapa *scene* di film pendek “Selesai” (2021) sebagai objek dalam penelitian ini.

2.2.3 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu, yangmana membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk bahasa. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Adapun pengertian semiotika menurut beberapa ahli, di antaranya :

1. Ferdinand De Saussure

Semiotika merupakan kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Pada semiotika oleh Ferdinand De Saussure, semiotika disebut sebagai semiologi linguistik. Saussure mengemukakan bahwa, tanda merupakan suatu kesatuan dari penanda dan petanda. Petanda adalah bunyi yang memiliki makna, sedangkan penanda adalah aspek material dari bahasa. Petanda tidak akan ada artinya tanpa penanda, karena itu bukan sebuah tanda. Hubungan antara penanda maupun petanda saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Menurutnya, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bahasa ialah apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Saussure membagi bahasa menjadi tiga istilah, yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*.

2. Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan suatu tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pada semiotika oleh Charles Sanders Pierce, semiotika disebut sebagai semiotik logika filsafat. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar,

dilakukan melalui tanda- -tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Menurutnya, semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*) atau disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning* (Kriyantono, 2008:265). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia dapat berupa simbol, ikon, dan indeks. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari sesuatu yang dirujuk tanda. Pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

3. Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Pada semiotika oleh Roland Barthes, semiotika disebut sebagai semiologi mitos budaya. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini, memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek tidak hanya membawa informasi dan dalam hal mana obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan struktur dari tanda. Barthes meneruskan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Menurutnya, Saussure tertarik pada cara kompleks dalam pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat dalam menentukan makna, namun kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Sehingga Barthes menyempurnakan semiologi tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Ia melihat adanya aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Sehingga terdapat 3 unsur pada semiotika Roland Barthes, yakni denotasi (penanda dan pertanda), konotasi, dan mitos.

4. John Fiske

Semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda tentang bagaimana tanda-tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan sebuah makna. Semiotika merupakan proses mengkonstruksi sebuah makna melalui tanda-tanda tertentu. Dalam semiotika, John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi hingga terbentuklah sebuah makna. Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Model analisis yang dikemukakan oleh semiotika Pierce dan Saussure yang berfokus pada bidang linguistik (kata-kata) dan mengesampingkan faktor budaya di dalam model analisis semiotikanya. Sehingga Fiske menambahkan unsur budaya (ideologi) ke dalam model analisis untuk menyempurnakan semiotika mereka. Model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain.

Berikut beberapa perbedaan umum yang dapat ditemukan dalam teori semiotika oleh keempat tokoh tersebut yang akan digambarkan dalam tabel berikut.

Ferdinand De Saussure	Roland Barthes
Sebagai semiologi struktural linguistik dan mempelajari tentang tanda yang terikat dengan hukum di masyarakat.	Menyempurnakan semiotika Saussure, sebagai semiologi mitos budaya dan mempelajari bagaimana kemanusiaan (<i>humanity</i>) memaknai hal-hal (<i>things</i>) dan memaknai tidak sama dengan mengkomunikasikan.
Kajian terdiri dari <i>langage</i> , <i>langue</i> , dan <i>parole</i> .	Kajian terdiri dari denotasi (penanda dan pertanda), konotasi, dan mitos.

Charles Sanders Pierce	John Fiske
Sebagai semiotik logika filsafat dan mempelajari tentang bagaimana logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya.	Menyempurnakan semiotika Saussure dan Pierce, sebagai semiotika ideologi makna dan mempelajari tanda-tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan sebuah makna tertentu.
Kajian terdiri dari tanda (<i>sign</i>), acuan tanda (<i>object</i>), dan penggunaan tanda (<i>interpretant</i>).	Kajian terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Tabel 3. Perbandingan Umum Para Tokoh Semiotika

2.2.4 Semiotika John Fiske

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske sebagai pisau bedah untuk menganalisis beberapa adegan atau *scene* yang berkaitan dengan gender yang bias dalam film pendek “Selesai” (2021) yang disutradarai oleh Tompi dan cerita oleh Imam Darto sebagai objek dalam penelitian yang telah dipilih oleh peneliti. Semiotika juga penting untuk digunakan agar tanda tersebut dapat dipecahkan dengan baik. Dalam semiotika John Fiske terdapat 3 level pengkodean televisi yang dapat digunakan untuk menganalisis media seperti film. John Fiske berpendapat bahwa terdapat studi utama dalam semiotika, yaitu :

1. Tanda itu sendiri, sebagai konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda, yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pada prinsipnya, pandangan John Fiske tentang semiotika tentu sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Pierce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya. Di mana harus ada ketiga unsur utama dalam

setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

Kemudian menurut Fiske, sebuah peristiwa dalam tayangan televisi akan menjadi peristiwa televisi apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideologi sebagai level pengkodean televisi. Melalui 3 level pengkodean tersebut beserta masing-masing unsur levelnya dapat digunakan untuk menganalisis unsur yang juga terdapat dalam film. Semiotika merupakan cabang disiplin ilmu tentang tanda dan kode yang memiliki prinsip atau makna tertentu. Tanda dapat berupa bahasa, skenario, gambar, teks, adegan dalam film yang dapat dimaknai sehingga akan tepat untuk digunakan bila ingin menganalisis sebuah film.

Tanda-tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural, yaitu tanda yang terjadi secara alami, dan tanda konvensional, yaitu tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi. Semiotika model John Fiske dinilai lebih mendalam mengenai semiotika hingga ke level ideologi. Semiotika model John Fiske menggunakan aliran post strukturalisme karena adanya ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure. Aliran strukturalisme mengatakan bahwa tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran *post*-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru, sebaliknya, ia membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversif, transformatif, bahkan terkadang anarkis (Piliang, 2010:259). Selain itu, adanya asumsi lain bahwa tanda-tanda dan kode-kode itu ditransmisikan atau dibuat tersedia pada yang lain dan penerimaan tanda/kode/komunikasi adalah sebagai praktik dari hubungan sosial.

Kemudian adapun kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske (2000:3) yang akan digunakan penulis sebagai pisau bedah terhadap objek dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Level Realitas

Beberapa hal yang termasuk ke dalam level realitas, yakni :

- a. Penampilan, sebagai keseluruhan tampilan fisik pemeran meliputi yang memiliki makna tertentu.
- b. Kostum, memiliki karakteristik dengan aksesoris yang digunakan. Beberapa fungsi kostum dalam film dapat menjadi petunjuk kelas sosial, pribadi pelaku, dan citra dari pelaku, serta doktrinasi untuk para penonton.
- c. Tata Rias, berfungsi untuk menyesuaikan karakteristik pemeran dengan wajah asli yang diperankan.
- d. Lingkungan, disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan.
- e. Perilaku, sebagai aksi atau reaksi sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan.
- f. Cara Berbicara, memiliki sebuah intonasi sesuai tujuan film itu dibuat.
- g. Gerakan, sebagai bahasa non verbal yang dilakukan orang para pemeran untuk mencerminkan peran dengan emosinya.
- h. Ekspresi, sebagai bentuk komunikasi non verbal dengan penyampaian melalui raut wajah.

2. Level Representasi

Beberapa hal yang termasuk ke dalam level representasi, yakni :

- a. Kamera, sebagai alat perekam yang memiliki beberapa teknik pengambilan gambar dalam sebuah film.
- b. Pencahayaan, untuk membantu dalam pengambilan gambar dalam sebuah film.
- c. Penyuntingan, sebagai tahap penyambungan shot gambar yang telah di ambil, sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan memiliki alur cerita yang terstruktur, serta terdapat pesan yang ingin disampaikan.
- d. Suara, dapat meliputi dialog, musik dan efek suara yang mendukung suasana dalam film.
- e. Narasi, sebagai rangkaian peristiwa pada film yang memiliki suatu hubungan.
- f. Konflik, sebagai proses sosial yang terjadi baik individu atau kelompok di mana salah satu dari pihak tersebut ingin menyingkirkan pihak lain untuk mendapatkan sesuatu hal.

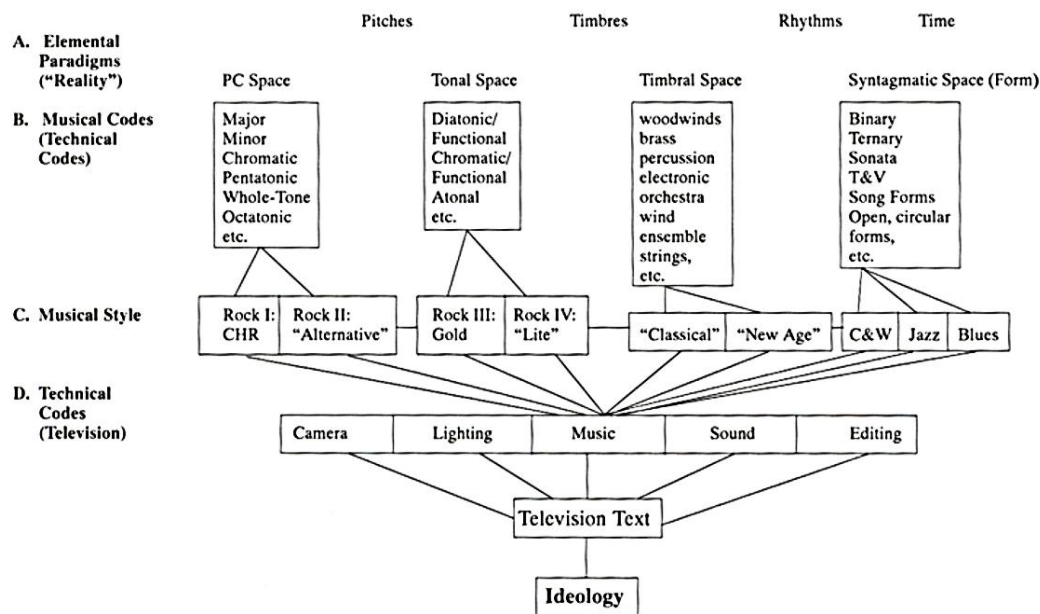
- g. Karakter, berkaitan dengan watak dan penokohan, yang secara umum meliputi karakter protagonis dan karakter antagonis.
- h. Aksi, sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran karena kemauan untuk melakukan sesuatu.
- i. Dialog, sebagai komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam dan di luar cerita film.
- j. Tempat, sebagai keterangan di mana dan kapan berlangsungnya sebuah cerita.
- k. Pemeran, sebagai orang yang memainkan peran tertentu dalam sebuah film.

3. Level Ideologi

Pada level ini meliputi kode hubungan atau pandangan sosial, seperti individualis, nasionalis, patriaki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain. (John Fiske, 2000:3)



Gambar 7. Level Pengkodean Semiotika Model John Fiske



Bagan 1. Teknik Level Pengkodean Televisi

Pertama, tahapan realitas melalui acara televisi digunakan untuk menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Semua bentuk tayangan televisi benar-benar menampilkan sesuatu yang nyata atau sesuai fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, apabila sedang memberitakan peristiwa tsunami, maka tayangan berita harus menampilkan gambar detik-detik tsunami, dampak tsunami, rumah-rumah yang terkena tsunami, dan sebagainya. Kedua, tahap representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2010:19). Representasi dalam tayangan televisi berkaitan dengan *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, *music* dan suara, elemen-elemen inilah yang kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan realitas dalam tayangan televisi. Ketiga, tahapan ideologi adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang direpresentasi dalam berbagai media dan tindakan sosial (Piliang, 2010:16). Dalam tahap ini, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, *music*, *sm*, *m*, ras, kelas, *music*, *sm*, kapitalisme dan sebagainya.

Maka dari itu, penulis berupaya untuk menggali bagaimana fenomena gender yang bias dalam film pendek "Selesai" (2021) melalui analisis semiotika model

John Fiske. Namun untuk pembuktian fenomena tersebut akan cenderung lebih terlihat nantinya melalui analisis masing-masing level pengkodean, seperti salah satu contohnya pada unsur gestur dalam level realitas sebagai komunikasi non verbal dan unsur dialog dalam level representasi sebagai komunikasi verbal yang dapat menyampaikan sebuah makna dengan lebih efektif.

2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran terhadap pola *34usic* atau urutan penyelesaian yang menggabungkan antara teori atau konsep dengan fenomena yang akan diteliti untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran juga menjadi sintesis mengenai kaitan antara *34usic* *34n34* yang disusun dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan (Sugiyono, 2014 dalam Agung, 2019:33).

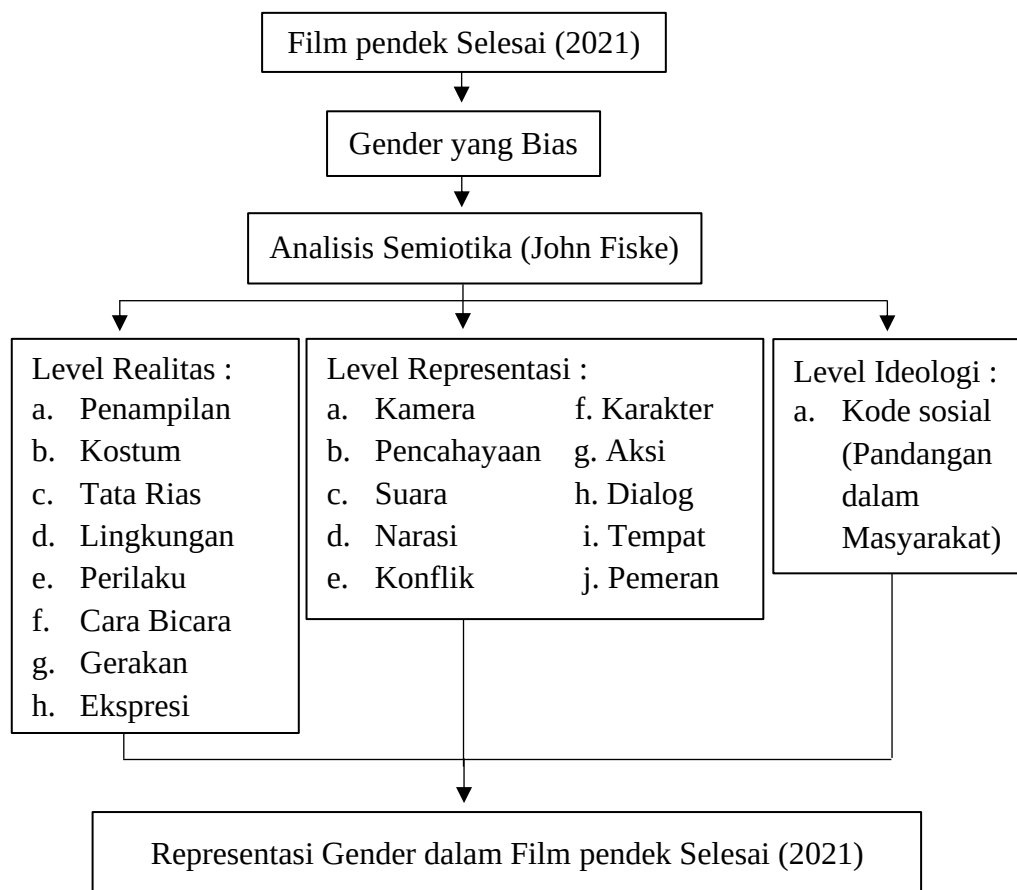
Dalam penelitian ini, film pendek “Selesai” (2021) yang disutradarai oleh Tompi dan dan cerita oleh Imam Darto menjadi objek utama dalam penelitian ini. Akan dilakukan proses pengkajian dan pengolahan dengan menggunakan level pengkodean televisi dalam teori semiotika oleh John Fiske yang terdiri dari 3 levelnya, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam upaya tersebut, penulis akan berusaha untuk menemukan dan merepresentasikan bagaimana gender yang sebenarnya bias dan tergambar dalam film tersebut.

Level Pengkodean Televisi		
1.	Realitas	Dalam televisi mencakup pakaian, <i>make up</i> , penampilan, lingkungan, perilaku, <i>34usic</i> , ekspresi, dan ucapan.
2.	Representasi	Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain.

3.	Ideologi	Elemen-elemen tersebut diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.
----	----------	--

Tabel 4. Level Pengkodean Televisi dalam Semiotika model John Fiske

Dari penjabaran terhadap kerangka pemikiran di atas maka diperoleh alur pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



Bagan 2. Alur Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian ini adalah desain penelitian secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975 : 5), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui suatu hal dengan terperinci atau sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada melalui proses penggambaran hal tertentu. Menurut Sukmadinata (2017:73), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.

Dalam upaya pencarian data mengenai bagaimana tindakan bias gender yang terjadi dalam film pendek “Selesai” (2021), penulis akan menggunakan teori semiotika oleh John Fiske sebagai pisau analisisnya agar mendapatkan uraian yang mendalam terkait tanda dan makna dalam film pendek “Selesai” (2021). Kemudian John Fiske berpandangan bahwa apapun yang ditampilkan di layar kaca merupakan suatu realitas sosial, seperti film. Maka dalam semiotika John Fiske dapat dianalisis melalui 3 level pengkodean terhadap film, sehingga penulis berupaya untuk menganalisis dan mendeskripsikan dengan cara merepresentasikan tanda yang mengandung adanya makna bias akan gender dalam film pendek “Selesai” (2021).

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan sebuah kesatuan objek yang berupa individu, kelompok, benda atau latar cerita masyarakat pada suatu penelitian. Dengan kata lain, unit analisis bertujuan untuk menegaskan sesuatu hal yang akan diteliti.

Berikut ini merupakan unit analisis penelitian terkait dengan objek dan fokus penelitian, yakni :

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film pendek “Selesai” (2021) dari Indonesia yang disutradarai oleh Tompi dan dan cerita oleh Imam Darto.

3.2.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian terhadap film pendek “Selesai” (2021) ini adalah bagaimana cara penulis untuk merepresentasikan permasalahan bias gender yang terjadi dan digambarkan dalam film tersebut melalui analisis semiotika oleh John Fiske dengan 3 level pengkodean, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi
Semiotika Model John Fiske	Level Realitas	Penampilan dari Luar	Kostum, tata rias, dan lingkungan yang dapat menggambarkan terjadinya bias gender pada perempuan.
		Penampilan dari Dalam	Perilaku, cara bicara, gerakan, dan ekspresi yang dapat menggambarkan terjadinya bias gender pada perempuan.
	Level Representasi	Perangkat Teknis	Teknik kamera, pencahayaan, suara, dan <i>editing</i> yang menggambarkan bias

			gender pada perempuan.
		Perangkat Konvensional	Narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, tempat, pemeran yang menggambarkan bias gender pada perempuan.
	Level Ideologi	Pandangan dalam Masyarakat	Standar nilai bias gender yang menggambarkan bias gender pada perempuan.

Tabel 5. Fokus Penelitian

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan kumpulan dari bentuk temuan fakta untuk menyusun suatu informasi. Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berisikan tentang uraian dan deskripsi hasil yang diperoleh dari observasi dan studi pustaka terhadap objek beserta isunya dalam penelitian ini, yaitu ingin mengkaji tentang bias gender yang digambarkan dalam film pendek “Selesai” (2021) yang disutradarai oleh Tompi dan cerita oleh Imam Darto.

3.3.2 Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari isi film pendek “Selesai” (2021), yang mana menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Data akan didapatkan

dengan cara melakukan pengamatan dan pengkajian secara langsung terhadap isi atau makna dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder di dalam penelitian ini bersumber dari informasi tambahan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Data akan didapatkan melalui artikel, jurnal, dokumen, maupun internet yang dapat mendukung pemenuhan informasi dan data selama proses pengkajian dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Dokumentasi

Tahap dokumentasi merupakan tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, yangmana data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data dalam penelitian. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data berupa gambar dari adegan atau *scene* yang diambil melalui *capture* atau *screenshot* dalam upaya pengamatan terhadap film pendek “Selesai” (2021) yang dapat ditonton melalui *streaming* di *Bioskop Online*.

3.4.2 Studi Pustaka

Tahap studi pustaka merupakan tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan data dalam penelitian ini, yangmana informasi tersebut dapat ditemukan melalui buku, surat kabar, penelitian terdahulu, jurnal, dan informasi yang bisa didapatkan melalui internet. Pada tahap ini, penulis mencari dan menggali informasi yang berkaitan dengan teori analisis maupun isu yang dimaksud melalui beberapa referensi seperti buku, jurnal, laman *website* yang terpercaya.

Setelah melewati tahap dokumentasi dan studi pustaka, penulis akan melakukan tahap representasi dengan menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall dan proses pengkajian dengan menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske melalui 3 level pengkodean, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi, serta

akan dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara memberi penilaian terhadap objek yang telah dianalisis dan diteliti.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan teknik yang bertujuan untuk memperoleh tingkat kepercayaan dan kebenaran terhadap hasil dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2015), pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan uji obyektivitas (*confirmability*).

1. Uji Kreadibilitas (*Credibility*)

Uji kreadibilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap hasil temuan data. Uji ini dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pemeriksaan anggota. Pada tahap ini, penulis berupaya untuk melakukan peningkatan ketekunan dalam penelitian dan diskusi dengan salah satu teman sejawat penulis bernama Oksan Yudistira (mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Jurnalistik, FISIP UNSRI, angkatan tahun 2018 dari Kampus Palembang) guna menentukan dan memastikan kembali apakah film pendek “Selesai” (2021) tepat untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Adapun hal yang penulis tanyakan kepada saudara Oksan, yaitu mengenai pendapat dan makna cerita dalam film pendek tersebut, yakni menurutnya bahwa terdapat ketimpangan gender dalam film pendek ini yang terlebih dialami oleh pihak perempuan (Ayu sebagai istri yang awalnya diselingkuhi oleh suaminya) dan pada akhirnya perempuan yang lebih dirugikan. Hal ini dapat menjadi sebuah pertimbangan dan perbandingan bagi penulis terhadap film pendek tersebut.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji transferabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan terhadap hasil temuan data. Uji ini dapat dilakukan dengan cara menguraikan hasil penelitian secara jelas, rinci, dan sistematis agar penelitian ini dapat mudah untuk dipahami dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi di mana sampel pada penelitian ini diambil. Pada tahap ini, penulis berupaya untuk menguraikan dan menjelaskan konsep, teori, kasus atau isu yang berkaitan dengan objek penelitian

serta hasil temuan data yang akan dianalisis dengan teori yang digunakan dengan sejelas mungkin.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas bertujuan untuk mengurangi kekeliruan dalam penyajian proses dan hasil selama dilakukannya penelitian. Uji ini dapat dilakukan dengan cara melakukan konsultasi dengan pembimbing guna mengecek apakah penulis membuat kesalahan selama melakukan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintegrasian. Pada tahap ini, penulis berupaya untuk melakukan bimbingan terlebih dahulu dengan kedua dosen pembimbing dengan maksud untuk meminimalisir kesalahan atau kekeliruan dalam pembuatan laporan penelitian.

4. Uji Objektivitas (*Confirmability*)

Uji objektivitas bertujuan untuk menguji apakah hasil penelitian ini bersifat objektif, yang berarti disetujui atau disepakati oleh banyak orang secara umum atau tidak. Uji ini dapat dilakukan dengan cara memaparkan data secara objektif dengan menunjukkan bukti berupa hasil temuan yang diperoleh. Pada tahap ini, penulis berupaya untuk menjelaskan data tersebut dengan cara menganalisis dan mendiskripsikan hasil temuannya. Namun untuk sebelumnya, penulis terus melakukan pengamatan dengan kembali menonton film pendek yang telah diunduh terlebih dahulu sebanyak 5 kali untuk memahami dan mendalami cerita, mendapatkan data yang bersifat akurat dan objektif, serta dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan isu yang dipilih dan teori yang akan digunakan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi tahap yang sangat penting untuk dilakukan agar dapat menemukan dan menyimpulkan hasil temuan data dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, akan dilakukan analisis data melalui penelitian kualitatif yang tidak memproses atau mengolah data yang bersifat angka, melainkan pemaparan kalimat paragraf yang bersifat abstrak. Adapun beberapa tahap yang akan dilakukan oleh penulis dalam proses analisis data sebagai berikut.

1. Pada tahap awal, penulis akan mengamati atau menonton film pendek “Selesai” (2021) melalui *streaming* di *Bioskop Online*. Penulis akan memastikan kembali, apakah film pendek tersebut telah sesuai dan tepat untuk diteliti.

2. Selanjutnya, penulis akan berusaha menemukan isu terkait gender yang menyeliputi cerita ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga pada film pendek tersebut dengan mencatat kejadian dan melakukan *screenshot* atau *capture* terhadap beberapa *scene* atau adegan yang mengandung isu bias gender dalam film pendek tersebut.
3. Melampirkan hasil temuan berupa bukti *screenshot* atau *capture* terhadap *scene* atau adegan dalam film dan juga menafsirkan teks atau dialog. Lalu dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan dengan semiotika oleh John Fiske, yangmana terdapat 3 level pengkodean, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.
Melalui 3 level pengkodean tersebut, akan disesuaikan dan dipertimbangkan dengan nilai bias gender serta dianalisis dengan teori bias gender.
4. Setelah melewati tahap analisis data, penulis akan menarik sebuah kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Penulis juga berupaya agar jawaban tersebut bersifat objektif dengan disertai dengan data atau bukti pendukung yang telah dianalisis secara teoritis.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Film Pendek Selesai

Film pendek “Selesai” (2021) merupakan film yang diproduksi oleh *Beyoutiful Pictures*. Secara *premiere* dan terbatas, film pendek ini tayang di *Bioskop Online* mulai dari tanggal 13 Agustus 2021 dengan dapat melakukan pembelian tiket melalui situs www.bioskoponline.com, atau mengakses aplikasi *Bioskop Online* yang dapat diunduh melalui *Google Play Store* atau *App Store*.



Gambar 8. Poster Film “Selesai” (2021)

Sumber : Post di Instagram @Dr_Tompi pada 29 Juli 2021

Film pendek “Selesai” (2021) merupakan hasil kolaborasi antara Tompi yang menjadi sutradara dan Imam Darto sebagai penulis skenario setelah sebelumnya bersama menggarap film “*Pretty Boys*” pada tahun 2019. Dalam waktu 1 minggu ke depan, film yang berdurasi sekitar 83 menit ini telah mencapai sebanyak 100.000 penonton dan sempat hangat diperbincangkan hingga menjadi *trending topic* di *Twitter* pada tanggal 20 Agustus 2021 dengan *hashtag* #ArielTatum #Tompi dan #Selesai yang juga sempat dibagikan oleh Imam Darto dalam *posting*-annya di *Instagram*.



Gambar 9. Film “Selesai” (2021) menjadi *Trending Topic* di Twitter

Sumber : Twitter dan Post di Instagram @ImamDarto pada 20 Agustus 2021

Film pendek “Selesai” (2021) ini terinspirasi dari adanya aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) selama pandemi *Covid-19*, sehingga Imam Darto dan Tompi akhirnya menyusun cerita tentang keluarga yang mengalami permasalahan rumit ketika *lockdown* diberlakukan. Dengan *genre* drama romantis dan mengandung adegan-adegan dewasa sehingga tidak boleh untuk ditonton oleh anak-anak di bawah usia. Secara umum, film pendek ini menceritakan tentang retaknya hubungan dalam rumah tangga Ayu dan Broto sejak hadirnya orang ketiga dalam hubungan mereka. Mengetahui kepahitan ini, Ayu memutuskan untuk menceraikan Broto suaminya, namun karena sedang pandemi maka ia tidak dapat pergi karena sedang dilakukannya *lockdown*.

Namun dalam pengemasannya film pendek ini mengandung beberapa adegan yang cenderung seksis dan dialog tokoh yang vulgar untuk dilontarkan, yangmana dibungkus karena rumitnya konflik dalam hubungan rumah tangga. Hal ini memicu berbagai komentar yang bersifat pro dan kontra dari para penonton masyarakat Indonesia, khususnya kalangan penikmat perfilman. Sehingga adapun beberapa tanggapan dari Tompi selaku sutradara untuk menyampaikan maksud dan tujuan pembuatan film pendek ini sekaligus menanggapi berbagai kritikan yang menyerangnya.

“Tujuannya (film Selesai) bukan untuk merendahkan perempuan, tujuannya adalah membuat kita sebagai penonton berpikir”. Ia menyebut hanya menampilkan cerita begitu adanya, dan membuat penonton bebas menilai apa yang ia tampilkan dalam film Selesai. Tompi menambahkan, “Kita marah dengan masih banyaknya fakta seperti itu, misalnya perselingkuhan. Kita sama-sama tidak ingin hal itu berulang. Mungkin cara setiap orang memperjuangkan nilai itu berbeda”. Melalui film pendek “Selesai”, Tompi ingin mengajak penonton melihat adegan sebagai pihak ke-3, selanjutnya merenungkan masing-masing peranan tersebut dan merefleksikan diri kita berdiri di mana? “Apakah kita setuju tentang hal itu. Bila tidak lantas apa yang perlu diubah dalam kehidupan yang sebenarnya”, jelas Tompi.

4.2 Sinopsis Film Pendek Selesai

Film pendek “Selesai” (2021) merupakan film drama Indonesia yang secara umum menceritakan tentang retaknya hubungan dalam rumah tangga sejak adanya kehadiran orang ketiga yang terjadi pada hubungan Ayu dan Broto. *Scene* dimulai dengan suasana di pagi hari, di mana Ayu dan Broto sedang tidur di kamar. Ayu dibangunkan oleh bunyinya *alarm*, ia segera bangun dan mengambil sebuah benda dari laci lemari untuk dibawanya ke kamar mandi. Setelah itu, Ayu dan Mba Yani sebagai asisten rumah tangga (ART) turut membantunya untuk menyiapkan sarapan pagi, sedangkan Broto sedang bersiap-siap untuk pergi bekerja. Sehabis sarapan, Ayu pergi dengan mobil Broto dan setelah pulang Ia sangat marah karena menemukan pakaian dalam wanita yang bertuliskan “Anyu”. Broto pun terkejut, ia langsung menegurnya dan berusaha untuk menghentikan Ayu. Walaupun Broto telah berusaha untuk mencegat dan memberikan jawaban, namun rasa kecewa Ayu sudah tidak lagi terbendung, sehingga ia ingin untuk bercerai dan meninggalkan rumah saat itu juga. Ayu mengatakan bahwa suaminya diketahui telah berselingkuh sebanyak 3 kali dengan wanita yang sama, namun permohonan maaf Broto pun tidak berarti bagi Ayu, ia terlanjur membenci suaminya. Ayu menangis dan mengatakan bahwa ia tidak lagi mencintai Broto dan hanya bertahan dalam hubungan ini demi rasa sayang terhadap mertuanya, Bu Sriwedari yaitu Ibunya Broto.

Scene selanjutnya, dimulai dengan *flashback* peristiwa di mana Ayu dan Broto sedang merayakan ulang tahun ibu mertuanya. *Scene* kembali dengan perkataan Ayu yang menyatakan bahwa ia tidak memperlakukan bila memang suaminya ingin untuk bersama Anya, asalkan jangan pernah sampai Anya menyakiti perasaan ibu mertuanya yang sangat ia sayangi. Namun di tengah pertengkaran mereka, tiba-tiba Bu Sri datang mengunjungi mereka. Mereka pun terkejut dan berusaha untuk menutupi pertengkaran yang baru saja terjadi. Bu Sri disambut dengan hangat dan ia ingin untuk menginap selama *lockdown* karena merasa rindu dengan Ayu dan Broto. Ayu menuju dapur ingin membuatkan secangkir teh untuk mertuanya, dan memanggil Broto untuk menghampirinya. Ia ingin untuk meninggalkan Broto, namun Broto memintanya agar menahan keinginannya hanya untuk saat ini karena sedang ada ibunya. Di tengah perbincangan dengan Broto, ibunya meminta satu permohonan dengan menginginkan seorang cucu dari mereka berdua. Lalu Broto menghampiri Ayu untuk kembali meyakinkannya agar tidak melanjutkan keinginannya untuk berpisah, namun Ayu hanya memberikan waktu 3 hari kepada Broto untuk membawa ibu mertuanya pulang. Tiba-tiba seorang petugas menghampiri rumah mereka untuk memberikan segel selama diterapkannya *lockdown*. Ayu pun pasrah untuk mengikuti aturan tersebut dan di sisi lain Broto juga memikirkan solusi untuk masalahnya dengan Ayu dan juga hubungannya dengan Anya.

Pada pagi hari selanjutnya, ibu mertua menghampiri kamar mereka untuk mengantarkan sarapan pagi. Mendengar suara ibunya, Broto langsung bergegas untuk berpindah dan mendekati Ayu setelah pisah tempat tidur dengan istrinya. Setelah mengantarkan sarapan, ibunya kembali membicarakan keinginannya untuk memiliki seorang cucu kepada Ayu dan Broto. Beberapa waktu kemudian, Broto mengetahui fakta tentang Ayu yang belum pernah terungkap. Ia langsung menghampiri istrinya yang sedang bermain HP sendirian dan menuduh bahwa Ayu juga berselingkuh. Pertengkaran pun kembali terjadi, hingga Bu Sri segera menghampiri mereka berdua. Broto menjadi marah setelah Ia mengetahui bahwa Ayu sering menghubungi saudara kandungnya Broto, bernama Dimas. Melihat anak dan menantunya bertengkar, Bu Sri membuka suara bahwa ia telah mengetahui segalanya. Ia memarahi Broto karena telah berselingkuh dengan Anya

dan juga memarahi Ayu. Ayu menolak dan ingin untuk segera meninggalkan rumah, namun Bu Sri melarangnya untuk pergi dari rumah juga keinginannya untuk bercerai.

Keesokan harinya, Bu Sri memanggil Dimas agar datang ke rumah dengan tujuan untuk membahas dan membuka semua rahasia yang tersembunyi di balik hubungan Ayu dan Broto. Setelah Bu Sri membongkar kesalahan Broto, ternyata selanjutnya juga membongkar rahasia Ayu, sehingga ia harus membuka suara soal hubungan tersembunyinya. Ayu mengaku bahwa ia merasakan kesepian dan membutuhkan teman bicara, yang ternyata adalah Dimas. Karena rasa nyaman yang telah terjalin cukup lama, Ayu berencana untuk menikah dengan Dimas. Dengan campur tangan dari Bu Sri dan juga bantuan dari Mba Yani yang selama ini bekerja sama untuk mengawasi sehingga terdapat bukti dokumentasi setiap hal yang dilakukan oleh Ayu saat sedang seorang diri. Dimas membuka suara dan menyatakan bahwa sejujurnya ia tidak mencintai Ayu dan menganggap hubungan mereka hanya sebatas hubungan saudara. Mendengar kenyataan tersebut, Ayu pun sangat terkejut, ia tidak dapat menerimanya dan hanya bisa menangis karena hal yang awalnya tidak sengaja dilakukan justru menghancurkan hidupnya. Setelah rahasia di antara kedua hubungan mereka terbongkar, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan kedatangan Anya yang mengatakan bahwa ia positif hamil karena Broto.

Semua kenyataan tersebut tentu membuat Ayu menjadi lebih tertekan. Di akhir cerita, dengan terpaksa Ayu harus menerima semua kenyataan pahit ini dengan memulai kehidupannya dengan seorang diri hingga ia mengalami kondisi mental yang tidak baik dan menjalani pengobatannya. Hal ini menjadi sebuah ketidakadilan dari pihak Ayu sebagai seorang istri yang terlanjur tersakiti oleh tindakan suaminya yang selingkuh hingga ia terjebak dalam hubungan cinta yang ternyata salah.

4.3 Produksi Film Pendek Selesai

Film pendek “Selesai” (2021) diproduksi oleh *Beyoutiful Pictures* yang masih terdengar baru di telinga masyarakat sehingga belum diketahui cukup banyak informasi mengenai rumah produksi film milik Tompi tersebut. Proses syuting dalam film pendek ini telah dilakukan sejak akhir 2020 dengan protokol kesehatan

yang ketat, sehingga untuk penayangannya pun dilakukan secara daring karena masih maraknya pandemi *Covid-19*. Dalam waktu kurang lebih 1 minggu dimanfaatkan untuk memproduksi film pendek ini yang hanya berlokasi di satu rumah dengan dokumentasi yang diambil selama proses produksi sebagai berikut.



Gambar 10. Beberapa Dokumentasi dalam Proses Produksi Film

Sumber : Diolah penulis melalui *YouTube* <https://www.youtube.com/watch?v=myZ0DqQ6hM&t=71s>

4.3.1 Tim Produksi

Dalam proses pembuatan film pendek ini melibatkan berbagai pihak yang dibutuhkan, seperti produser, sutradara, penulis cerita atau skenario, penata musik, kameraman, *editor*, tokoh pemeran, dan yang lainnya. Namun hanya sebagian

informasi mengenai detail tim produksi yang bekerja di belakang layar yang diunggah, sehingga penulis hanya menemukan informasi seputar beberapa pihak inti yang terlibat selama proses pembuatan film pendek ini sebagai berikut.

No.	Nama Pemeran	Keterangan	Peran
1.	 Nesah Aurea	Nesah Aurea Hanzdima merupakan seorang <i>Founder & CEO of Violad Creative Studio</i> yang berasal dari Jakarta Utara.	Produser
2.	 Tompi	dr. Teuku Adifitrian, Sp.BP-RE lahir pada 22 September 1978 di Aceh yang merupakan seorang dokter, penyanyi, pembawa acara, penulis lagu, produser film dan sutradara Indonesia. Ia juga turut membentuk dan menjadi salah satu personel grup vokal Indonesia, yaitu Trio Lestari.	Sutradara
3.	 Imam Darto	H. Imam Hendarto Sukarno lahir pada 12 November 1982 di Jakarta yang merupakan komedian, aktor, presenter, dan penyiar radio. Ia dikenal dalam acara televisi yang berjudul “ <i>The Comment</i> ” di NET dan juga menulis skenario film, sinetron, dan FTV.	Penulis Cerita atau Skenario
4.	 Ricky Lionardi	Ricky Lionardi lahir pada 24 Agustus 1980 yang merupakan seorang komponis, produser, dan penata musik. Ia juga berfokus dalam menata film layar lebar dan ilustrasi musik dalam iklan, bahkan telah berkolaborasi dengan nama besar industri musik dunia.	Penata Musik

5.	Q-noy Irwan	<i>Casting</i>
6.	Ari Pamungkas	<i>Talent Coordinator</i>
7.	Nur Fikha KM	
8.	Radytia Rubbik	<i>Script Continuity</i>
9.	Ika Mardiana	<i>Visual Continuity</i>
10.	Tino Pramudito	<i>Clapper</i>
11.	Farhan Dio	
12.	Angela Suri Nasution	<i>Costume</i>
13.	Marsha Lontoh	<i>Make Up</i>
14.	Lenny Marto	<i>Assistant Make Up</i>
15.	Angela Suri Nasution	<i>Wardrobe</i>
16.	Nadila Putranti	<i>Assistant Wardrobe</i>
17.	Wirawan Sanjaya	<i>Director or Photography</i>
18.	Rizal Subkhan	<i>Cameraman</i>
19.	Fajar Jarwo Kuncoro	
20.	Rivandi Wicaksono	<i>Assistant Camera</i>
21.	R. Mutat	
22.	Nuri Warawiri	<i>Gaffer</i>
23.	Parto Ortrap	<i>Lighting Man</i>
24.	Ian Bryant	
25.	Jamal	
26.	M. Roziqin	
27.	Arnold Welmon	<i>Digital Imaging Technician</i>
28.	Paceng	<i>Assistant Digital Imaging Technician</i>
29.	Mitro	<i>Stadycam</i>
30.	Didik Riadi	<i>Assistant Stadycam</i>
31.	Antonius Budi Santoso	<i>Art Director</i>
32.	Wahyu Efata	<i>Assistant Art Director</i>

33.	Andi Setiawan	<i>Art Person</i>
34.	Rizky Ramadhan	
35.	Septi Febriana	
36.	Agus Sukamto	
37.	Nanda Purwati	<i>Soundman</i>
38.	Komarudin	<i>Sound Utility</i>
39.	Adit	<i>Boomer</i>
40.	Zavier Mulia Harimurti	<i>Sound Designer</i>
41.	Ricky Lionardi	<i>Music Director</i>
42.	Ricky Lionardi	<i>Score Composer</i>
43.	Tabah Furqon	<i>Additional Score</i>
44.	Abey Huray	
45.	Shady Eka Permandi	<i>Additional Score</i>
		<i>Music Editor</i>
		<i>All Score Mixing</i>
46.	Rendy Pandugo	<i>Soundtrack</i>
47.	Trio Lestari	
48.	Cesa David L.	<i>Editor</i>
49.	Apriady Fathullah S.	
50.	Imam Darto	<i>Screen Play</i>
51.	Melissa Isakh	<i>Line Producer</i>
52.	Teuku Adifitrian	<i>Executive Producers</i>
53.	Arianti Darmawan	
54.	Frederica Diamanta	<i>Poster Design</i>
55.	Nesha Aurea H.	<i>Post Producer</i>
56.	Richard Satriawan	<i>Post Coordinator</i>

Tabel 6. Daftar Tim Produksi

Sumber : Diolah penulis melalui bagian *Casting* dalam Film

4.4 Pemeran Film Pendek Selesai

4.4.1 Pemeran Utama

No.	Nama Pemeran	Keterangan	Tokoh yang Diperankan
1.	 Ariel Tatum	Ariel Dewinta Ayu Sekarini lahir pada 8 November 1996 di Jakarta yang merupakan seorang aktris pada film, sinetron, dan FTV sekaligus menjadi model dan penyanyi.	Memerankan tokoh bernama Ayu (Ayudina Samara) sebagai seorang istri dari Broto yang harus menelan kepahitan saat mengetahui suaminya telah berselingkuh dengan perempuan lain bernama Anya. Sehingga ia pun memutuskan untuk bercerai dengan Broto.
2.	 Gading Marten	Angling Gading lahir pada 8 Mei 1982 di Jakarta yang merupakan seorang aktor pada film, sinetron, FTV sekaligus menjadi pembawa acara.	Memerankan tokoh bernama Broto (Broto Hadisutedjo) sebagai seorang pria beristri yang berselingkuh dengan perempuan lain bernama Anya. Broto sudah ketahuan selingkuh malah mengelak dan menyalahkan sang istri.
3.	 Anya Geraldine	Nur Amalina Hayati lahir pada 15 Desember 1995 di Jakarta yang merupakan seorang aktris pada film, selebriti internet, model, dan pengusaha	Memerankan tokoh bernama Anya (Anya Geraldine) sebagai seorang perempuan muda yang menjadi pemicu keretakan pernikahan Broto dan Ayu. Tak puas hanya menjadi selingkuhan, ia pun meminta Broto untuk menikahnya.

Tabel 7. Daftar Pemeran Utama dalam Film “Selesai” (2021)

Sumber : Diolah penulis melalui bagian *Casting* dalam Film dan melalui laman *website*
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210820173956-220-683143/review-film-selesai>

4.4.2 Pemeran Pendukung

No.	Nama Pemeran	Keterangan	Tokoh yang Diperankan
1.	 Faris Nahdi	Faris Nahdi lahir pada 25 Oktober 1991 di Jakarta yang merupakan seorang aktor pada film dan FTV.	Memerankan tokoh bernama Dimas Hadisutedjo sebagai seorang adik kandung Broto. Ia menjadi orang yang kerap dihubungi Ayu untuk melampiaskan kesedihannya hingga hubungan Dimas dan Ayu diketahui oleh Broto.
2.	 Marini	Kanjeng RA. Soemarini Soerjosoemarno lahir pada 2 November 1947 di Malang yang merupakan seorang pemeran film dan juga penyanyi.	Memerankan tokoh bernama Bu Sriwedari Hadisutedjo sebagai ibu kandung Broto dan Dimas sekaligus mertua Ayu. Selama pandemi, ia datang menghampiri rumah Broto dan Ayu untuk menghabiskan moment bersama.
3.	 Tika Panggabean	Kartika Rachel Setia Redjeki Panggabean lahir pada 3 Oktober 1970 di Jakarta yang merupakan seorang pemeran, pelawak, penyanyi dan merupakan satu dari lima anggota grup vokal Indonesia, yaitu <i>Project Pop</i> .	Memerankan tokoh bernama Yani sebagai seorang asisten rumah tangga dari Broto dan Ayu yang cerita dan meleak media sosial. Ia juga sangat dekat dengan Ayu dan menjadi sahabatnya.

4.	 Imam Darto	H. Imam Hendarto Sukarno lahir pada 12 November 1982 di Jakarta yang merupakan komedian, aktor, presenter, dan penyiar radio. Ia dikenal dalam acara NET TV dan juga menulis skenario film, sinetron, dan FTV.	Memerankan tokoh bernama Bambang sebagai seorang sopir yang tinggal di dekat kediaman Ayu dan Broto. Ia rupanya memiliki kisah asmara dengan Yani, namun ternyata hubungan mereka berakhir dengan buruk.
5.	 (Muncul dalam kode waktu 00:46:56)		Memerankan tokoh bernama Anton sebagai teman dari Broto yang bekerja sebagai <i>programmer</i>. Suatu hari Broto meminta bantuannya untuk melacak nomor yang sering dihubungi oleh Ayu.
6.	 (Muncul dalam kode waktu 00:25:33)		Memerankan tokoh sebagai petugas pemerintah yang datang ke rumah Broto dan Ayu untuk memberikan segel sementara selama pandemi <i>Covid-19</i>.

Tabel 8. Daftar Pemeran Pendukung dalam Film “Selesai” (2021)

Sumber : Diolah penulis melalui bagian *Casting* dalam Film dan melalui laman *website*
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210820173956-220-683143/review-film-selesai>

BAB V

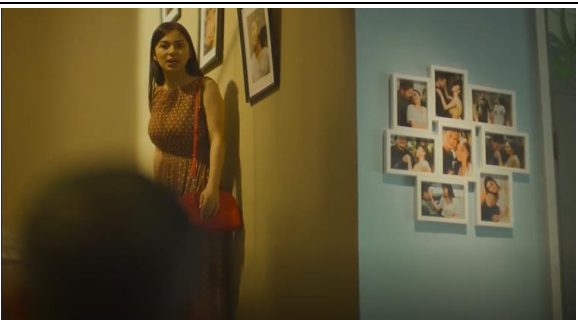
ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap film pendek “Selesai” (2021) berdurasi sekitar 83 menit melalui data-data yang telah dikumpulkan berupa potongan adegan atau *screenshoot scene*. Dilakukannya tahap analisis ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana representasi gender yang bias dalam film “Selesai” (2021). Akan digunakan metode analisis semiotika model John Fiske melalui 3 level pengkodean televisi, yakni : level realitas, level representasi, dan level ideologi beserta masing-masing unsurnya, yang selanjutnya akan diuraikan berdasarkan pengamatan penulis melalui tanda-tanda untuk mengetahui makna sesungguhnya dari film pendek tersebut.

5.1 Potongan Gambar Objek Penelitian

Penulis akan melampirkan potongan-potongan adegan atau *screenshot scene* yang merepresentasikan nilai gender yang bias dalam film “Selesai” (2021) dengan terbagi menjadi 8 *scene* atau adegan dengan 40 *screenshot* atau potongan gambar yakni sebagai berikut.

No.	Potongan Gambar	Keterangan
1.		Scene 1 [00:01:10]
2.		Scene 1 [00:01:23]

3.		<i>Scene 3 [00:13:06]</i>
4.		<i>Scene 3 [00:08:51]</i>
5.		<i>Scene 3 [00:09:24]</i>
6.		<i>Scene 4 [00:11:11]</i>
7.		<i>Scene 4 [00:11:17]</i>

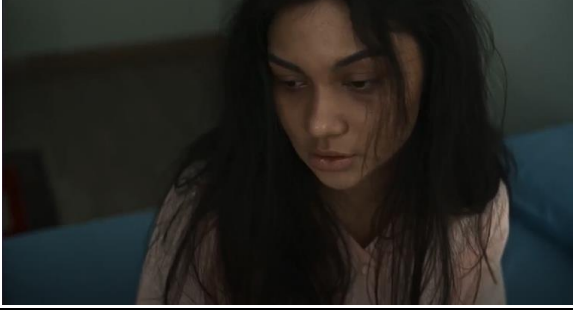
8.		<i>Scene 4 [00:12:47]</i>
9.		<i>Scene 4 [00:13:06]</i>
10.		<i>Scene 4 [00:13:59]</i>
11.		<i>Scene 4 [00:16:52]</i>
12.		<i>Scene 4 [00:24:25]</i>

13.		<i>Scene 5 [00:30:38]</i>
14.		<i>Scene 5 [00:32:52]</i>
15.		<i>Scene 5 [00:33:37]</i>
16.		<i>Scene 5 [00:33:46]</i>
17.		<i>Scene 5 [00:37:55]</i>

18.		<i>Scene 5 [00:37:56]</i>
19.		<i>Scene 5 [00:40:13]</i>
20.		<i>Scene 6 [00:45:06]</i>
21.		<i>Scene 6 [00:46:23]</i>
22.		<i>Scene 6 [00:48:21]</i>

23.		<i>Scene 6 [00:55:45]</i>
24.		<i>Scene 6 [00:56:06]</i>
25.		<i>Scene 6 [00:57:43]</i>
26.		<i>Scene 6 [00:58:21]</i>
27.		<i>Scene 7 [01:06:32]</i>

28.		<i>Scene 7 [01:06:56]</i>
29.		<i>Scene 7 [01:07:10]</i>
30.		<i>Scene 7 [01:07:41]</i>
31.		<i>Scene 7 [01:12:59]</i>
32.		<i>Scene 7 [01:13:57]</i>

33.		<i>Scene 7 [01:14:24]</i>
34.		<i>Scene 7 [01:16:25]</i>
35.		<i>Scene 7 [01:17:07]</i>
36.		<i>Scene 7 [01:17:43]</i>
37.		<i>Scene 8 [01:18:58]</i>

38.		<i>Scene 8 [01:19:16]</i>
39.		<i>Scene 9 [01:20:10]</i>
40.		<i>Scene 9 [01:20:20]</i>

Tabel 9. Beberapa Potongan Gambar Temuan Data dalam Film "Selesai" (2021)

5.2 Hasil Temuan Data

Tabel 1. Scene 1

	
Gambar 1. [00:01:10]	Gambar 1.1. [00:01:23]

Dimensi	Hasil Analisis	
Level Realitas	Pada <i>scene</i> ini, berlatar belakang di kamar. Ayu dan Broto masih tertidur, tiba-tiba jam <i>alarm</i> berbunyi sehingga membangunkan Ayu. (Gambar 1. [00:01:10])	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana di kamar dan Broto dan Ayu yang tidak berhadapan saat sedang tidur.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Broto yang mengenakan baju kaos dan <i>boxer</i> (celana pendek pria) dan Ayu yang mengenakan daster tidur tanpa <i>make up</i> di wajahnya dapat mencerminkan bahwa ia baru saja bangun dari tidurnya. (Gambar 1.1. [00:01:23])
	Kode Gestur	Memperlihatkan Ayu yang baru saja bangun dari tidurnya dan mengambil sebuah barang di lemarnya lalu membawanya ke kamar mandi. (Gambar 1.1. [00:01:23])
Level Representasi	Ayu bangun dari ranjang lalu menuju ke lemarnya untuk mengambil sebuah barang.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan bagaimana ruang kamar yang masih sedikit gelap dan hanya dengan lampu tidur dapat mencerminkan suasana di pagi hari dengan cahaya minim.
	Kode Musik	Disisipkan latar musik instrumen klasik dan cukup bersemangat berputar saat Ayu sedang mengambil sebuah barang dari lemarnya. Saat sedang bertanya kepada Yani,

		musik sempat terhenti dan kemudian kembali diputar dengan musik yang sedikit lebih pelan dan merenung. Tercemin bahwa latar musik diputar dengan mengikuti suasana hati pemeran tokoh dan berhenti saat terjadi percakapan biasa.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> untuk memperlihatkan Ayu dan Broto yang sedang tidur sekaligus suasana kamarnya dan teknik kamera <i>close up</i> untuk menunjukkan bahwa Ayu sedang mengambil sebuah barang di lemarnya.
Level Ideologi	Setelah bangun dari tidurnya, Ayu mengambil <i>sex toy</i> dari lemarnya lalu membawanya ke kamar mandi. <i>Sex toy</i> merupakan alat bantu berbahan <i>silicon</i> atau karet yang digunakan untuk memuaskan hasrat seksual. Beberapa perempuan menganggap bahwa <i>sex toys</i> dapat digunakan untuk memuaskan hasrat seksualnya yang masih kurang atau karena merasa kesepian. (Dilansir dari TribunNews, 2018)	

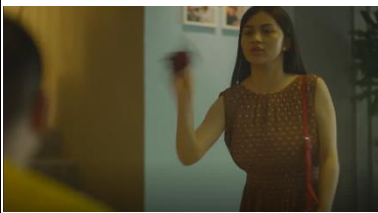
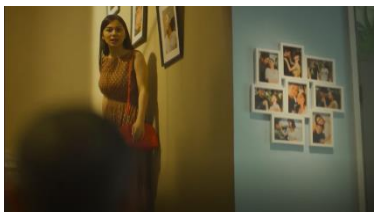
Tabel 2. Scene 3

		
Gambar 2. [00:13:06]	Gambar 2.1. [00:08:51]	Gambar 2.2. [00:09:24]

Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	Pada <i>scene</i> ini, berlatar belakang di dapur, di mana Ayu sebagai seorang istri sedang duduk sendirian di dapur setelah suaminya Broto pergi bekerja. Kemudian setelah berbelanja dari pasar, Yani datang dan menghampiri Ayu. (Gambar 1. [00:13:06])

Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan bagaimana kegiatan yang biasanya dilakukan oleh seorang istri dan asisten rumah tangga (AST) saat sedang di dapur. Sebagai majikan, Ayu sedang dilayani oleh Yani dan Yani sambil melakukan pekerjaan rumah. (Gambar 2. [00:13:06])
	Kode Penampilan	Memperlihatkan perbedaan antara Ayu dan Yani. Ayu menggunakan <i>make-up</i> secara natural dengan penampilan yang rapi dan lebih menarik mengenakan daster tanpa lengan. Sedangkan Yani tidak menggunakan <i>make-up</i> dan hanya mengenakan daster berlengan. (Gambar 2. [00:13:06])
	Kode Gestur	Memperlihatkan Ayu yang sedang duduk menikmati secangkir teh yang dibuatkan oleh Yani dengan camilan (makanan ringan) yang tersedia di atas meja sambil ngobrol dengan Yani. (Gambar 2.1. [00:08:51])
Dimensi	Hasil Analisis	
Level Representasi	Saat obrolan sedang berlangsung, Yani kemari dan duduk untuk merespon Ayu yang sedang bertanya tentang hubungan asmara Yani. (Gambar 2.1. [00:08:51])	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan ruang dapur yang sedikit gelap dan hanya terdapat cahaya matahari yang menyinari ruangan dapur dapat mencerminkan suasana di pagi hari yang masih redup atau minim cahaya. (Gambar 2. [00:13:06])
	Kode Musik	Disisipkan latar musik instrumen klasik yang lebih santai dan berhenti saat pemeran tokoh melakukan percakapan.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan dengan teknik <i>medium shot</i> dan <i>medium close up</i> . Teknik <i>medium shot</i> digunakan untuk menyoroti objek beserta dengan lingkungan sekitarnya, yaitu Ayu dan Yani yang sedang melakukan kegiatan di dapur. (Gambar 2.[00:13:06]) Sedangkan teknik <i>medium close up</i> digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan yang

		dilakukan objek, yaitu Ayu dan Yani yang sedang ngobrol satu sama lain. (Gambar 2.2. [00:09:24])
	Kode Dialog	Yani mengatakan bahwa ia telah memiliki seorang pacar bernama Bambang. Ayu menjawab “Baguslah, aku doain nanti suami kamu setia. Ga suka selingkuh, fokus sama kamu aja, walaupun banyak banget di luar sana perempuan-perempuan kegelatan!”. Ayu menutup wadah cemilan dan meletakkannya kembali ke meja hingga menghasilkan suara yang cukup keras. Dapat dikatakan bahwa tindakan Ayu tercemin sebagai bentuk pelampiasan dari emosinya. (Gambar 2.2. [00:09:24])
Dimensi	Hasil Analisis	
Level Ideologi	Adanya anggapan bahwa seorang istri yang baik adalah mereka yang juga dapat mengurus atau melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik (wilayah domestik), seperti yang terjadi pada Ayu dan Yani. Kedudukan terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Sebagai istri dan ibu diharapkan perempuan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah, serta melahirkan. (Anderson, 2002)	
	Dari jawaban Ayu kepada Yani mencerminkan bahwa fenomena perselingkuhan merupakan hal yang biasa. Jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Then, 1998), juga didukung dengan fakta perselingkuhan yang dilakukan oleh para figur publik, mulai dari presiden, pejabat negara, pengusaha dan artis. (Duncome, 2004)	

Tabel 3. Scene 4		
		
Gambar 3. [00:11:11]	Gambar 3.1. [00:11:17]	Gambar 3.2. [00:12:47]
		
Gambar 3.3. [00:13:06]	Gambar 3.4. [00:13:59]	Gambar 3.5. [00:16:52]
		
	Gambar 3.6 [00:24:25]	

Dimensi	Hasil Analisis	
Level Realitas	Pada <i>scene</i> ini, setelah pulang bekerja Broto sedang duduk sambil bertelepon dengan rekan kerjanya.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan Broto dengan ruangan dan sekitarnya yang tercermin bersih dan rapi. Lalu terdengar suara klakson mobil yang menandakan bahwa Ayu telah pulang dan meminta tolong untuk dibukakan gerbang rumah. Dari dapur, Yani meminta tolong kepada Broto untuk membukakan gerbang, namun Broto menolak.
	Kode Gestur	Memperlihatkan Ayu yang tiba-tiba masuk dengan ekspresi kesal. Ia langsung melempar pakaian dalam wanita berwarna merah yang bertuliskan “Anyu” kepada suaminya. Ia bergegas menuju kamar untuk merapikan

		pakaianya dan segera pergi dari rumah. (Gambar 3. [00:11:11])
		Memperlihatkan Ayu yang sedang duduk dan menangis, iya mengatakan bahwa ia tidak lagi mencintai Broto dan alasan untuk bertahan dalam hubungan ini karena rasa sayangnya kepada ibu mertuanya, ibu Sri. (Gambar 3.4. [00:13:59])
		Yani memperkenalkan dirinya kepada Ibu Sri, kemudian Ibu Sri melihat tangan kanannya. Ibu Sri segera membersihkan tangannya setelah Yani menyentuh tangannya untuk memberikan salam. (Gambar 3.5. [00:16:52])
	Kode Penampilan	Memperlihatkan bahwa Yani memiliki <i>tattoo</i> di lengan tangan kanannya. Ibu Sri menganggap bahwa <i>tattoo</i> bukanlah hal yang baik bila dimiliki oleh perempuan. (Gambar 3.5. [00:16:52])
Level Representasi	Melihat Ayu, Broto pun terkejut dan langsung mempertanyakan sikap Ayu yang barusan dilakukannya pada Broto.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan lampu hanya pada bagian tertentu sehingga tidak terlalu menerangi ruangan.
	Kode Musik	Disisipkan latar musik instrumen klasik yang lebih santai dan berhenti saat pemeran tokoh melakukan percakapan. Lalu saat terjadi <i>flashback</i> diputar musik dengan menonjolkan dentingan piano yang memberikan kesan sedih. Kemudian saat Ibu Sri datang, latar musik diputar kembali yang tidak lagi mencerminkan suasana sedih.
	Kode Dialog	Dengan ekspresi yang sangat marah dan nada tinggi Ayu pun menjawab “Tuh.. Kamu balikin ke yang punya! Bilang sama dia lain kali kalo mau ng*we dengan laki orang modal hotel jangan di mobil! Murahahan!”. (Gambar 3.1. [00:11:17])

		Sambil menuju kamar untuk merapikan pakaiannya, Ayu mengatakan “Kali ini aku mau cerai!” Broto berusaha untuk memberikan penjelasan dan meminta Ayu untuk mendengarkannya terlebih dahulu. Namun Ayu menjawab “Apa lagi sih alasan kamu apa lagi Broto?! Aku ga bodoh ya Broto.” (Gambar 3.2. [00:12:47])
		Broto berusaha untuk mencegat Ayu namun Ayu tidak menerimanya dan berkata “Ngomong baik-baik? Tiga kali kamu selingkuhin aku dengan perempuan yang sama dan sekarang kamu ngomong baik-baik?! Konyol! Lepasin! Aku benci sama kamu!” (Gambar 3.3. [00:13:06])
		Yani memperkenalkan dirinya kepada Ibu Sri, kemudian Ibu Sri melihat tangan kanannya dan berkata, “Terus itu, itu kenapa tu 70egative-gambar di tangan?!” (Gambar 3.5. [00:16:52])
		Broto menghampiri Ayu dan mengatakan bahwa ini merupakan pertanda dari Tuhan karena kedatangan ibunya sehingga ia tidak dapat meninggalkan rumah. Dengan rasa geram, Ayu pun menjawab, “Tuhan? Pertanda dari Tuhan kamu bilang? Sholat jumat sebulan sekali aja ngomongin Tuhan. Kamu ngent*t sama Anya inget gak kamu sama Tuhan?!” (Gambar 3.6 [00:24:25])
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik <i>medium shot</i> , <i>medium close up</i> , dan <i>close up</i> . Teknik <i>medium shot</i> digunakan untuk menyoroti para pemeran yaitu Yani, Broto dan Ayu dengan lingkungan sekitar beserta kegiatan yang dilakukan. Teknik <i>medium close up</i> digunakan untuk mendeskripsikan Ayu dan Broto yang sedang berdebat. Teknik <i>close up</i> digunakan untuk menyoroti ekspresi Ayu yang sedang menangis karena Broto. (Gambar 3.4. [00:13:59])

Level Ideologi	Sebagai AST tentu memiliki kewajiban untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang sesuai dengan permintaan dari majikannya. Dalam film pendek ini, dari dapur Yani meminta tolong Broto yang sedang duduk di ruang tengah untuk membukakan gerbang karena Ayu telah pulang, namun Broto menolaknya dan mengatakan “Yang gaji itu gue atau lo ya?”. Mendengar perkataannya, Yani langsung bergegas menuruti perintahnya. Dari hal tersebut, tercermin bahwa adanya otoritas (kekuasaan dan hak) dari majikan terhadap majikannya karena adanya kewajiban gaji.
	Ayu yang sangat marah sebagai perempuan yang cenderung lebih peka dan mudah mengungkapkan perasaannya. Baik Ayu maupun Broto, keduanya saling mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat tergolong sebagai salah satu tindakan kekerasan (<i>violence</i>) dalam nilai bias gender menurut Faqih (1999), yaitu kekerasan secara verbal dan emosional. Bentuk dari kekerasan verbal seperti kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. (Sutikno, 2010).
	Dalam masyarakat, <i>tattoo</i> cenderung dinilai sebagai simbol kenakalan atau keliaran bahkan dapat mempengaruhi pekerjaan, terutama bila dimiliki oleh perempuan. Dilemmatisasi terhadap dampak yang diperoleh setelah pemakaian <i>tattoo</i> itu kepada masyarakat umum karena <i>tattoo</i> merupakan sebuah karya seni hias tubuh yang mengundang konterversi bagi masyarakat yang selalu dikaitkan dengan konotasi negative. (Wahyu, 2006)

Tabel 4. Scene 5		
		
Gambar 4. [00:30:38]	Gambar 4.1. [00:32:52]	Gambar 4.2. [00:33:37]

		
Gambar 4.3. [00:33:46]	Gambar 4.4. [00:33:46]	Gambar 4.5. [00:37:56]
		
	Gambar 4.6. [00:40:13]	

Dimensi	Hasil Analisis	
Level Realitas	Pada <i>scene</i> ini, Yani menelpon Bambang. Ia sedih karena aturan <i>lockdown</i> dapat membuatnya sulit untuk bertemu dengan Bambang.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan kamar Yani yang sepi, di mana Bambang secara diam-diam masuk dari jendela kamar untuk bertemu dengan Yani. Melihat kedatangan sang pacar, Yani pun sangat senang dan segera menyambutnya.
	Kode Gestur	Yani bertanya tujuan dari kedatangan sang pacar, dan Bambang pun menjawabnya juga dengan memberikan salah satu simbol dari jarinya yang ternilai tidak sopan. (Gambar 4. [00:30:38])
		Setelah masuk ke kamar, Bambang langsung berbaring dan membuka jasanya. Lalu ia memberikan isyarat berupa lirikan pada Yani yang mengarah pada alat vitalnya. (Gambar 4.2. [00:33:37])
		Bambang kesal karena tidak dapat melampiaskan nafsunya bersama Yani. Tiba-tiba ia melihat Ayu yang sedang bermain HP sendirian di halaman belakang. Bambang justru memanfaatkan penampilan Ayu secara

		diam-diam dari dalam jendela kamar sebagai fantasi terhadap nafsunya. (Gambar 4.3. [00:33:46])
	Kode Penampilan	Broto sedang <i>video call</i> dengan Anya, tiba-tiba Broto dihampiri oleh ibunya. Ia hanya mengenakan <i>boxer</i> dan terlihat bahwa ia memiliki <i>tattoo</i> di tangan kirinya. (Gambar 4.1. [00:32:52])
		Ayu berpenampilan dengan <i>make up</i> natural dan daster tanpa lengan yang memiliki karet di bagian pinggangnya, sehingga terlihat bahan daster yang dikenakannya mengikuti bentuk tubuh Ayu. Hal ini merupakan pemandangan yang menarik bagi seorang laki-laki, terutama Bambang yang berniat memanfaatkan penampilan Ayu.
Level Representasi	Pada <i>scene</i> ini, Bambang dan Yani bertemu di depan kamar Yani secara diam-diam.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan hanya 1 lampu tidur di kamar Yani.
	Kode Musik	Disisipkan latar musik instrumen klasik yang lebih romantis dengan alunan gitar saat Yani melihat Bambang sedang berusaha memanjati pagar rumah demi bertemu dengan Yani. Lalu musik berhenti saat pemeran tokoh melakukan percakapan. Kemudian kembali diputar dengan lagu pop barat romantis. Saat Bambang sedang beraksi karena melihat Ayu, musik diputar dengan adanya bunyi drum dan peluit memberikan kesan bersemangat.
	Kode Dialog	Yani bertanya mengenai kedatangan pacarnya dan perilakunya yang sangat manis. Bambang mengatakan “Loh iya dong.. Kan <i>balance</i> , rohani, jasmani.. Yok nungging”. Yani menolak Bambang yang terlalu terburu-buru. (Gambar 4. [00:30:38])
		Saat berbaring, ia meminta Yani untuk melayaninya dan mengatakan “Hehehe.. <i>Let’s go baby..</i> ”. Namun Yani

		menolaknyanya karena ia harus segera memasak untuk ibu Broto. Bambang menjawab, “Lah kamu ngajakin ke kamar mau ngapain lagi sih? Ini udah gini loh..”. Yani tetap menolak dan segera pergi ke dapur, sehingga Bambang merasa kesal karena nafsunya belum terlampiaskan. (Gambar 4.3. [00:33:46])
		Setelah kembali dari dapur, Yani kembali menemui Bambang. Namun Bambang menolak melanjutkan ajakan sebelumnya. “Kamu sih, aduh.. ngapain tadi aku dibawa ke sini? Aku tuh cuma mau main. Udah dibawa masuk ke sini, ga diapa-apain lagi, ah!” kata Bambang. Yani menjawab, “Hm.. maaf dong Mas. Terus gimana dong? Pijet atau apa deh biar kamu enakan ya?”. Bambang meminta Yani untuk mengerok tubuhnya (menggosok tubuh dengan benda tumpul) dan Yani langsung melakukannya. (Gambar 4.6. [00:40:13])
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik <i>full shot</i> untuk menampilkan objek secara keseluruhan, seperti menampilkan keseluruhan tubuh dari Ayu yang juga memberikan kesan bahwa ia sedang diintip atau diperhatikan secara diam-diam dari belakang. (Gambar 4.5. [00:37:56])
Level Ideologi	Di Indonesia, jempol terjepit (menyelipkan ibu jari di antara jari telunjuk dan tengah) tentu tidak sopan karena dianggap sebagai lambang persenggamaan (ajakan untuk berhubungan badan), sama halnya dalam film pendek ini yang dilakukan oleh Bambang terhadap Yani. (Gambar 4. [00:30:38])	
	Dari sikap Bambang, tercermin bahwa adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. (Aspek Patriarki menurut Bhasin, 1996)	

Tabel 5. Scene 6		
		
Gambar 5. [00:45:06]	Gambar 5.1. [00:46:23]	Gambar 5.2. [00:48:21]
		
Gambar 5.3. [00:55:45]	Gambar 5.4. [00:56:06]	Gambar 5.5. [00:57:43]
		
	Gambar 5.6. [00:58:21]	

Dimensi	Hasil Analisis	
Level Realitas	Pada scene ini, berlatar belakang di kamar, di mana pagi itu ibu Sri datang ke kamar Ayu dan Broto sambil membawakan sarapan untuk mereka berdua.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan bahwa Broto dan Ayu sedang tidak tidur satu ranjang setelah adanya keinginan dari Ayu untuk bercerai. Namun sebelum Ibu Sri masuk, Broto dan Ayu sedang bersama, seperti sedang bermesraan.
	Kode Penampilan	Broto mengenakan baju kaos dengan <i>boxer</i> untuk tidur, sedangkan Ayu mengenakan daster. Warna dari pakaian mereka memiliki perbedaan, yaitu Broto mengenakan pakaian berwarna biru, sedangkan Ayu berwarna oranye. Setelah berganti pakaian, mereka mengenakan pakaian dengan warna yang sama namun bergantian.

	Kode Gestur	Menampilkan bagaimana ibu Sri memberitahu salah satu posisi bercinta untuk mempercepat proses pembuahan, sehingga ia menyuruh Ayu untuk mengikuti posisinya dan juga menyuruh Broto untuk memegang dan membisikkan perut guna menstimulus rahim Ayu.
Level Representasi	Ibu Sri berharap agar Ayu dan Broto dapat segera memiliki keturunan. Setelah perintahnya dipenuhi oleh Ayu dan Broto, Ibu Sri meninggalkan mereka berdua dan Ayu segera menjauh dari Broto.	
Kode Representasi	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik <i>close up</i> untuk menunjukkan kondisi area vital Broto setelah ia terstimulus. (Gambar 5.1. [00:46:23])
	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan lampu kamar yang berwarna kuning.
	Kode Musik	Disisipkan latar musik dengan dentingan piano dengan nada rendah yang disusul dengan bunyi alat musik lainnya secara perlahan yang dapat memberikan kesan sedang bingung atau heran. Lalu saat Broto menuduh Ayu berselingkuh, musik kembali diputar dengan nuansa yang horror dan lama-kelamaan ritme musik berputar dengan cepat seperti memberi kesan serius atau tegang.
	Kode Dialog	Broto mendapatkan informasi dari temannya bahwa Ayu memiliki dua nomor telepon tanpa sepengetahuannya. Lantas Broto marah dan membentak Ayu, “Mau nyembunyiin apa lagi lo? Ngaku gak?! Gue udah punya bukti. Ga usah ngeles lagi daripada gue kasar sama lo!”, sambil mendorong Ayu ke kasur. (Gambar 5.2. [00:48:21])
		Ibu Sri segera masuk dan bertanya kepada mereka. Dengan marahnya Broto pun berkata “Ibu tau kalo dia punya 76u anomer? Dan nomer yang satunya lagi sering nelpon siapa, tau? Tuh! Dimas tuh!”. Mendengar tuduhan tersebut, Ayu pun menjawab “Dua tahun kamu sakitin

		aku ga pernah ngomong apa-apa, aku jaga nama kamu. Aku jaga perasaan ibu. Terus kamu nuduh aku sembarangan gini?”. (Gambar 5.3. <i>Scene</i> 6 [00:55:45])
		Kondisi semakin memanas, Broto pun membalasnya, “Tai lo! Lo ngomong apa sih? Ini make <i>sense</i> semuanya. Eh, celana dalem yang lo temuin itu lo tulis sendiri kan?! Pulang marah-marah minta cerai, bilangnyanya nemuin celana dalem cewe di mobil aku. Padahal.. nih! Dia yang naro sendiri. Drama lo!”
		“Drama? Jadi maksud kamu Anya perempuan yang kamu pelihara 2 tahun itu, aku ngarang-ngarang gitu ha?! Ayo, mumpung kamu udah nuduh aku sembarangan, kamu aja bongkar semuanya. Berani gak?!”, Ayu membalas perkataan Broto dengan marahnya. (Gambar 5.4. [00:56:06])
		Di tengah pertengkaran mereka, Ibu Sri mengatakan bahwa Ia mengetahui rahasia Broto dan Broto langsung bertanya bagaimana ibunya dapat mengetahui semuanya. Tak hanya Broto, ternyata Ibu Sri juga mengetahui rahasia Ayu. Mendengar hal itu, Broto pun langsung berkata dengan emosi, “Ibu tahu Ayu selingkuh sama Dimas? Gila kan, bener kan?! Yang anjing Dimas atau lo sih?!”. (Gambar 5.5. [00:57:43])
		Perkataan Broto yang kasar membuat Ibu Sri marah. Kemudian Broto lanjut berkata kepada Ayu, “Lo mau cerai? Mau harta kan?! Oke!”. Namun Ibu Sri mengatakan bahwa tidak ada perceraian atau pergi dari rumah ini, besok Ia juga akan mengundang Dimas untuk menyelesaikan masalah ini. Dalam 1 malam ini mereka diberi kesempatan untuk berfikir mengenai keputusan mereka untuk esok hari. (Gambar 5.6. [00:58:21])

Level Ideologi	Dari permintaan dan tindakan ibu Sri dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung perempuan hanya dijadikan sebagai objek untuk berkembang biak, seperti kodratnya yang tidak lain untuk melahirkan, ditambah dengan adanya pandangan masyarakat yang langsung menggiring dan mengharuskan pasangan yang menikah untuk memiliki anak bukanlah untuk menjadi “<i>child free</i>”. Menurut teori bias gender, kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu diharapkan perempuan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah serta melahirkan. (Anderson, 2002).
	Perdebatan Ayu dan Broto kembali terjadi, di mana keduanya saling mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat tergolong sebagai salah satu tindakan kekerasan (<i>violence</i>) dalam nilai bias gender menurut Faqih (1999), yaitu kekerasan secara verbal dan emosional. Bentuk dari kekerasan verbal seperti kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. (Sutikno, 2010).
	Tidak hanya kekerasan secara verbal dan emosional, namun juga ditemukan kekerasan secara fisik, di mana Broto menggunakan kekuatan fisiknya untuk mendorong istrinya ke ranjang akibat kemarahannya pada Ayu. Kekerasan fisik yang dialami Ayu tergolong ringan dikarenakan tidak menimbulkan kerusakan atau luka pada tubuh Ayu. (Gambar 5.2. [00:48:21])

Tabel 6. Scene 7

		
Gambar 6. [01:06:32]	Gambar 6.1. [01:06:56]	Gambar 6.2. [01:07:10]

		
Gambar 6.3. [01:07:41]	Gambar 6.4. [01:12:59]	Gambar 6.5. [01:13:57]
		
Gambar 6.6. [01:14:24]	Gambar 6.7. [01:16:25]	Gambar 6.8. [01:17:07]
		
	Gambar 6.9. [01:17:43]	

Dimensi	Hasil Analisis	
Level Realitas	Pada scene ini, berlatar belakang di ruang tengah di mana ibu Sri, Broto, dan Ayu berkumpul untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang terjadi di antara mereka.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Ibu Sri, Broto, dan Ayu sedang duduk bersama di ruang tengah. Lalu disusul oleh kedatangan Dimas. Mereka duduk berhadapan seperti sedang melakukan diskusi.
	Kode Penampilan	Baik Ayu, Dimas, Ibu Sri mengenakan pakaian dengan warna yang lebih dekat memiliki kecocokan, namun tidak dengan Broto.
	Kode Gestur	Sebelumnya mereka juga tidak menyangka, terutama Ayu, bahwa selama ini Ibu Sri bekerja sama dengan Yani untuk memata-matai Ayu dan Yani mendapatkan beberapa bukti bahwa Ayu telah berselingkuh berupa bukti percakapan dari HP Ayu dengan Dimas yang

		diperiksa langsung oleh Bu Sri, Broto, dan Dimas. Setelah itu, ibu Sri melirik Ayu tanpa ekspresi seperti Ayu telah bersalah juga. (Gambar 6.6. [01:14:24])
Level Representasi		Kemudian Dimas datang ke rumah mereka. Broto diminta Bu Sri untuk menjelaskan terlebih dahulu mengenai masalah ini.
Kode Representasi	Kode Musik	Disisipkan latar musik dengan dentingan piano dengan nada rendah yang disusul dengan bunyi alat musik lainnya secara perlahan yang dapat memberikan kesan lebih serius atau tegang. Saat percakapan berlangsung, musik sempat terhenti sejenak. Kemudian saat Anya datang untuk memberi kabar, musik kembali berputar dengan dentingan piano dan alat musik pendukung lainnya secara perlahan yang memberi kesan mengarah kepada <i>ending</i> cerita.
	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan lampu hanya yang dihidupkan tidak terlalu menerangi ruang tengah.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan dengan teknik <i>medium shot</i> , <i>medium close up</i> , dan <i>close up</i> . Teknik <i>medium shot</i> digunakan untuk menyoroti mereka dalam ruang tengah. (Gambar 6.8. [01:17:07]). Teknik <i>medium close up</i> digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan. (Gambar 6. [01:06:32]). Teknik <i>close up</i> digunakan untuk menunjukkan berlangsungnya percakapan sekaligus gestur dari pemeran tokoh secara berlawanan. (Gambar 6.1, 6.2, 6.3, 6.4, 6.5, 6.7, 6.9)
	Kode Dialog	Broto diminta Bu Sri untuk menjelaskan mengenai masalah ini dan kata Broto, “Dia aja duluan. Dia kan yang makan saudara sendiri”. Dimas berusaha menjelaskan bahwa semua itu tidak benar seperti yang dipikirkan oleh Broto, namun Broto langsung membentakinya, “Bacot lo! Ayo cabut!”. (Gambar 6. [01:06:32])

		Kemudian Ayu memutuskan untuk ingin menjelaskan mengenai masalah ini dan mengatakan bahwa Broto hanya banyak bicara di awal. “Ini masalahnya nih.. Dari awal lo tuh gak pengen kalah. Harus selalu didenger, harus duluan, harus dominan. Kepala keluarga di rumah ini siapa ha?!”, jawab Broto. (Gambar 6.1. [01:06:56])
		“Oke, aku emang banyak buat keputusan. Kenapa? Karena kamu plin plan. Kamu gak bisa ambil keputusan cepat. Itu yang dinamain kepala keluarga?!”, balas Ayu dengan beraninya. “Hahaha.. Alasan.. Kamu tuh penuh alasan! Bu, sekarang dia lagi ngeles. Jadi masalah intinya, yaitu kamu salahin perempuan, titik!” (Gambar 6.2. [01:07:10])
		Broto semakin marah dan mengatakan. “Lo bebas mau ngomong apa aja. Yang jelas Anya gak bikin gue kaya gini. Kaya tai, lo kaya sampah!”. Ayu tidak lagi mempermasalahkan bila memang suaminya ingin menikah dengan si pelakor Anya, dan Broto menjawab, “Oh ya emang! Udah gue rencanain, tunggu aja!”. “Lo diem ya munafik ya! Lo pikir dengan lo tidur dengan adek gue lo lebih suci dari gue, iya?!”, katanya pada Ayu. (Gambar 6.3. [01:07:41])
		Saat perdebatan antara Broto dan Ayu berlangsung, Dimas pun mengatakan, “Bu, Mas, sumpah Mas, dulu memang Mba Ayu suka nelpon aku, ngechat aku. Tapi dia tuh cerita, curhat, katanya Mas Broto lagi dekat lah sama siapa itu, selingkuh lah sama cewe siapa ga ngerti. Tapi sejak aku merasakan Mba Ayu kaya ada rasa.. <i>Sorry</i> ya, kaya ada rasa suka sama aku, ada rasa sayang sama aku.. ya ga mungkin lah akuk lanjutin lagi. Udah <i>stop</i>, aku <i>cut</i> sampai disitu Bu. Aku ga pernah lagi angkat telepon dari Mba Ayu, Mba Ayu nge-chat aku juga ga

		pernah bales. Mas, nih Mas kalo ga percaya Mas lihat sendiri”, Dimas menyerahkan HP-nya agar diperiksa. Namun Ayu terkejut dan bertanya mengapa Dimas melakukan ini. Dimas pun menjawab, “Mba, aku tuh sayang sama Mba, sayang sama semuanya. Tapi gak kaya gini caranya.” (Gambar 6.4. [01:12:59])
		Setelah memeriksa HP Dimas, Ibu Sri meminta HP Ayu untuk diperiksa juga. “Ini kok jadi begini si Bu? Yang salah Broto. Bu aku Cuma disakiti Bu, yang selingkuh dia. Ibu ini aku Ayu Bu, anak perempuan Ibu yang Ibu sayangi. Ibu jangan kaya gini sama Ayu”, kata Ayu sambil menangis dan pasrah dengan keputusan Ibu Sri. (Gambar 6.5. [01:13:57])
		Ayu membantah, “Ini gak bener. Harusnya bukan aku yang disalahin, harusnya Broto”. “Dimas, kamu kenapa ngomong begitu di depan mereka? Kamu tau gak apa yang kamu omongin?! Kamu inget semua masa depan yang udah kita rencanakan buat kita berdua?”. Namun Dimas menolak Ayu dan mengatakan bahwa Ia tidaklah mencintai Ayu. “Aku gak butuh bantuan! Kamu sama aja kaya kakak kamu ya! Aku ga butuh kalian semua!”, kata Ayu dalam marah dan tangis. (Gambar 6.7. [01:16:25])
Level Ideologi	Fenomena perselingkuhan bukanlah hal yang baru dalam masyarakat, seperti dari kedatangan Anya yang memberi kabar bahwa ia positif hamil karena Broto. Hal ini menjadi bukti bahwa Broto telah berselingkuh dari Ayu, sedangkan Ayu juga berselingkuh. Fenomena ini terkesan semakin marak karena jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Then, 1998) juga didukung dengan fakta perselingkuhan yang dilakukan oleh para figur publik, mulai dari presiden, pejabat negara, pengusaha dan artis. (Duncome, 2004). Dilansir dari HelloSehat (pada 2020 dan telah ditinjau), adapun alasan berselingkuh bagi laki-laki dan perempuan. Bagi	

	laki-laki ialah karena tergoda oleh wanita yang lebih cantik, bosan, merasa tidak dihargai oleh pasangan. Sedangkan bagi perempuan ialah karena faktor ekonomi, balas dendam, kurangnya kasih sayang dan keintiman.
	Selama diskusi antar keluarga berlangsung, baik Ayu maupun Broto, keduanya diselimuti oleh kemarahan sehingga saling mengeluarkan kata-kata kasar yang dapat tergolong sebagai salah satu tindakan kekerasan (<i>violence</i>) dalam nilai bias gender menurut Faqih (1999), yaitu kekerasan secara verbal dan emosional. Bentuk dari kekerasan verbal seperti kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. (Sutikno, 2010). Bahkan pada saat percakapan berlangsung, Broto sempat memukul meja dan saat Dimas ingin menyela pembicaraa, Broto sempat ingin melemparnya dengan vas bunga. (Gambar 6. [01:06:32])

Tabel 7. Scene 8

	
Gambar 7. [01:18:58]	Gambar 7.1. [01:19:16]

Dimensi	Hasil Analisis	
Level Realitas	Pada <i>scene</i> ini, berlatar belakang di lingkungan yang berbeda, warna dinding dominan berwarna putih, di mana berbeda dengan desain maupun warna dinding dari rumah Ayu.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan Ayu dengan lingkungan barunya yang ditemani oleh salah satu dokter yang sedang membawa Ayu dengan kursi rodanya. (Gambar 7.1. [01:19:16])
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Ayu mengenakan pakaian tidur yang polos dengan penampilan fisik yang berantakan

		mencerminkan Ayu sedang dalam kondisi yang tidak baik. (Gambar 7. [01:18:58])
	Kode Gestur	Memperlihatkan bagaimana kondisi sekarang harus dialami oleh Ayu juga terlihat dari wajahnya yang pucat terjadi setelah ia mengalami bertubi-tubi masalah dalam hubungan rumah tangganya. (Gambar 7. [01:18:58])
Level Representasi	Pada <i>scene</i> ini, terlihat jelas bahwa Ayu sedang mendapatkan perawatan untuk kondisi mental dan kejiwaannya di rumah sakit khusus.	
Kode Representasi	Kode Musik	Menggunakan instrumen musik yang berlanjut dari <i>scene</i> sebelumnya yang diputar dengan dentingan piano dan alat musik pendukung lainnya secara perlahan yang memberi kesan mengarah kepada <i>ending</i> cerita.
	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar jendela dan tidak terlihat lampu yang disoroti dalam <i>scene</i> sehingga ruangan terlihat sedikit redup.
	Kode Monolog	Dalam hatinya Ayu mengatakan, “Aku selalu percaya semua terjadi dengan tujuan, kamu dan aku bukan kebutulan. Kamu dan aku adalah takdir. Kamu dan aku adalah satu.”. “Aku cinta kamu Broto.. Dulu, sekarang, dan selamanya.”, lanjut Ayu.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik <i>close up</i> menunjukkan bagaimana kondisi yang sekarang Ayu alami. (Gambar 7. [01:18:58])
Level Ideologi	Bentuk kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan seksual dan mental seperti caci maki, penghinaan dan terror mental berupa ancaman bunuh diri oleh pelaku jika korban meninggalkan atau melaporkan kejadian, juga ancaman dibunuh. Akibatnya, korban kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya mengalami luka fisik tetapi juga luka mental (Anderson, 2005; Caetano, Schafer, & Cunradi, 2001). Seperti kondisi Ayu yang tidaklah baik dan mentalnya pun terganggu, sehingga ia harus dirawat di rumah sakit khusus.	

Tabel 8. Scene 9	
	
Gambar 8. [01:20:10]	Gambar 8.1. [01:20:20]

Dimensi	Hasil Analisis	
Level Realitas	Pada <i>scene</i> ini, berlatar belakang di kamar Yani karena kembali ingin menemui Bambang.	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan kamar Yani yang redup dan sunyi sepi yang menandakan tidak ada orang di sana. Lalu ia menemukan kotak tabungannya yang terbuka di atas mejanya. (Gambar 8. [01:20:10])
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Yani yang berkucit satu, tanpa <i>make up</i> , mengenakan daster dan ternyata juga memiliki <i>tattoo</i> di tangan kirinya. (Gambar 8.1. [01:20:20])
	Kode Gestur	Memperlihatkan Yani yang menemukan kotak tabungannya yang ternyata kosong. Ia menangis tersedusedu karena Bambang telah membawa kabur atau mencuri seluruh tabungan milik Yani. (Gambar 8. [01:20:10])
Level Representasi	Yani hanya berbicara seorang diri dan menangis karena telah ditipu oleh sang pacar.	
Kode Representasi	Kode Musik	(Tanpa Musik)
	Kode Pencahayaan	Menggunakan cahaya dari luar tanpa membuka kaca jendela dan lampu sedang tidak dihidupkan sehingga ruangan terlihat sedikit redup.
	Kode Monolog	Yani berbicara dengan seorang diri dengan mengatakan, “Loh, mas Bambang?! Aku ga nyangka.. Aku kerja udah cape-cape..”. (Gambar 8.1. [01:20:20])

	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik <i>close up</i> menunjukkan bagaimana ekspresi atau rasa sedih (menangis) yang diungkapkan oleh Yani akibat pacarnya. (Gambar 8.1. [01:20:20])
Level Ideologi	Adanya anggapan bagi sebagian pria yang suka berbohong sebagai pembohong romantis yang dapat menyembunyikan fakta bahwa mereka telah menikah, sementara yang lainnya sangat ahli dalam berpura-pura. Mereka dapat mengakibatkan kerusakan yang sangat parah, secara emosional, psikologis, dan seringkali finansial kepada para wanita yang menjadi korban mereka (dalam Buku “ <i>Why Men Lie</i> ” oleh Barbara dan Allan Pease, diterjemahkan oleh Syafruddin Hasani - 2012), seperti dalam film pendek ini yang dialami oleh Yani karena perbuatan Bambang yang mencuri seluruh tabungan milik Yani.	

Setelah menganalisis hasil temuan data di atas, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa *scene* yang mengandung nilai gender yang bias secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat) pada film pendek “Selesai” (2021). Sebanyak 8 *scene* dengan 40 potongan gambar atau *screenshot* dianalisis dengan menggunakan semiotika model John Fiske melalui 3 level pengkodeannya. Film pendek “Selesai” (2021) merupakan film drama romantis yang menceritakan tentang ketidakharmonisan atau retaknya hubungan dalam rumah tangga karena kehadiran orang ketiga (selingkuhan) yang mengantarkan sebuah dampak dari hubungan cinta yang salah.

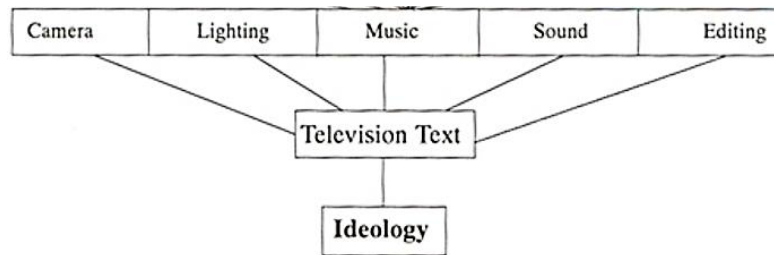
Seperti dari penelitian terdahulu yang telah dipilih oleh penulis, penelitian tersebut meneliti objek berupa iklan juga film yang mengkaji tentang isu gender yang bias dan feminisme dengan menggunakan semiotika John Fiske dan semiotika Roland Barthes melalui mitos dan pemaknaan. Namun penulis menemukan beberapa perbedaan terkait hasil analisis, seperti pada alur cerita yang digambarkan dalam objek penelitian terdahulu berakhir dengan *happy ending* dan tidak menggantung. Sedangkan alur cerita dalam objek penelitian ini yaitu film pendek “Selesai” (2021) menggunakan alur campuran (gabungan antara alur maju dan mundur) dan berakhir dengan *sad ending* yang cukup menggantung karena dihantarkan oleh *plot twist* yang tidak sesuai dengan ekspektasi para penonton pada

umumnya, sehingga memberikan kesan ketidakadilan dan kerugian bagi kaum perempuan.

Keberadaan konflik dalam film pendek lebih dominan direpresentasikan melalui kode gestur (level realitas) dan kode dialog / monolog (level representasi) yang berasal dari oleh tokoh pemeran serta adanya beberapa pandangan masyarakat (level ideologi) yang berkaitan dengan isu bias gender dalam film pendek tersebut.

Tidak hanya ditemukan nilai gender yang bias dalam penelitian ini, namun objek pada penelitian terdahulu dapat dikonsumsi oleh masyarakat tanpa batas usia. Berbeda dengan film pendek dalam penelitian ini, yangmana ditemukan adegan yang cenderung seksis dan dialog yang vulgar (penggunaan kata-kata kasar) untuk menunjukkan konflik secara nyata, sehingga belum pantas untuk dipertontonkan oleh anak di bawah usia.

Sebagai pemeran utama, baik Ayu maupun Broto keduanya saling terjebak dalam hubungan cinta yang salah. Mereka telah menikah secara sah, namun Broto telah berselingkuh cukup lama hingga Ayu mengetahui perbuatannya. Karena sikap Broto yang membuat Ayu larut dalam kesepian sehingga secara tidak langsung Ayu juga berselingkuh dengan saudara kandung dari Broto, yaitu Dimas. Namun semua tidak berjalan sesuai dengan harapan Ayu yang ingin untuk menikah dengan Dimas karena Dimas tidaklah mencintainya. Pada akhirnya, Ayu harus menerima resiko dari semua perbuatannya dan keadilan pun sama sekali tidak berpihak padanya. Ayu direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang dikasihani dan tidak berdaya namun juga bertindak salah karena telah menjalin hubungan baru secara diam-diam. Sedangkan Broto direpresentasikan sebagai sosok laki-laki yang berkuasa, penuh emosi atau kasar, kurang peduli bahkan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya terhadap istrinya.



Kemudian pada teknik level pengkodean televisi, dirumuskan bahwa teks televisi mengandung beberapa unsur seperti unsur kamera, pencahayaan, musik, suara, dan penyuntingan yang akan mengantarkan kepada sebuah ideologi yang sebenarnya ingin disampaikan. Pada unsur kamera, film pendek ini menggunakan teknik kamera *medium shot*, *medium close up*, *close up* untuk menunjukkan kegiatan maupun ekspresi dari para pemeran tokoh. Pada unsur pencahayaan, film menggunakan konsep *mood* dan *tone* warna yang cenderung *soft* (lembut atau kalem) dan konsisten, tidak terang ataupun gelap bagi penglihatan dengan digunakannya tata lampu yang tidak terlalu menyala melainkan berwarna kuning dengan kesan hangat. Pada unsur musik atau suara disisipkan dengan mengikuti suasana hati para tokoh pemerannya, seperti terkadang bernuansa semangat, jenaka dan terkadang lara namun tidak berlebihan. Sedangkan pada unsur penyuntingan lebih dominan diupayakan dalam unsur pencahayaan.

Temuan Data	Level Pengkodean Semiotika Model John Fiske		
	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Scene 1	Kode Realitas : 1. Lingkungan 2. Penampilan 3. Gestur (ekspresi dan gerak tubuh)	Kode Representasi : 1. Pencahayaan 2. Musik 3. Teknik Kamera (<i>Medium shot</i> , <i>medium close up</i> , <i>close up</i>) 4. Dialog 5. Monolog	1. Sex toys bagi beberapa perempuan
Scene 3			1. Wilayah domestik bagi perempuan 2. Kasus perselingkuhan
Scene 4			1. Otoritas majikan terhadap pembantu 2. Kekerasan (verbal dan emosional) 3. Perempuan ber-tatto bagi masyarakat
Scene 5			1. Kode ajakan berhubungan badan 2. Budaya patriarki (hasrat laki-laki)
Scene 6			1. Kodrat melahirkan bagi perempuan 2. Kekerasan (verbal, emosional, fisik)

Scene 7			1. Kasus perselingkuhan 2. Kekerasan (verbal dan emosional)
Scene 8			1. Kekerasan dapat mengakibatkan luka mental
Scene 9			1. Kecenderungan laki-laki berbohong

Tabel 10. Hasil Temuan Data dengan Analisis Semiotika Model John Fiske

Nilai gender yang bias cenderung dominan ditemukan dalam kode dialog dan kode gestur. Hal ini dapat mencerminkan bahwa terdapat tindakan kekerasan yang menurut Faqih (1999) meliputi tindakan kekerasan secara verbal, emosional, fisik. Lalu dari tabel di atas menyatakan bahwa beberapa ideologi masyarakat dalam level ideologi tersebut dapat tergolong sebagai ideologi gender yang dapat disebabkan oleh adanya budaya patriarki. Ideologi gender merupakan suatu pandangan yang didasarkan pada determinisme biologis yang telah menghasilkan seksisme dan diskriminasi utamanya terhadap perempuan. Sebagai contoh, karena perempuan memiliki kodrat untuk mengandung dan melahirkan, maka ia diasumsikan sebagai orang yang paling mampu untuk mengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga kurangnya kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan di luar rumah. Sedangkan budaya patriarki merupakan sebuah pandangan dan kebiasaan yang melanggengkan kaum laki-laki sebagai pemegang peran utama dan mendominasi kekuasaan dalam lingkup keluarga maupun sosial. Pada prinsipnya budaya ini didasari oleh pandangan paternalis yang memberikan asumsi bahwa dalam sistem sosial, keberadaan bapak atau laki-laki menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga. Seperti dari beberapa ideologi yang ditemukan dari hasil temuan *scene* di atas. Terlihat bahwa ideologi-ideologi tersebut cenderung menjadi tuntutan bagi kaum perempuan sehingga dapat menyudutkan bahkan merugikan kaum perempuan. Baik keberadaan dari ideologi gender maupun budaya patriarki inilah yang dapat merugikan kaum perempuan jika terlalu mendominasi pikiran masyarakat, sehingga dapat menimbulkan fenomena ketidakadilan gender.

BAB VI

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan pemaparan dan analisis terhadap objek penelitian film pendek “Selesai” (2021) melalui semiotika model John Fiske telah mengantarkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yangmana direpresentasikan bahwa terdapat nilai gender yang bias dalam film pendek tersebut.

1. Ditemukannya beberapa *scene* yang mengandung nilai gender yang bias pada film pendek “Selesai” (2021), yaitu sebanyak 8 *scene* dengan 40 potongan gambar atau *screenshot*. Dengan analisis semiotika model John Fiske melalui 3 level pengkodeannya, penulis menemukan tindakan gender yang bias secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat) pada film pendek tersebut.
2. Baik perempuan maupun laki-laki mengalami tindakan bias gender yang dominan dalam bentuk kekerasan secara verbal dan emosional, daripada secara fisik. Perempuan dijadikan sebagai objek untuk kepentingan pribadi kaum laki-laki (objektivikasi seksualitas), memiliki tuntutan untuk mempunyai keturunan, digambarkan sebagai sosok yang lemah akan adanya kekuasaan kaum laki-laki, pengkhianatan terhadap kepercayaan dan kesetiaan, *tattoo* menjadi simbol kenakalan bagi perempuan, bahkan perempuan dapat melakukan hal yang bahkan tidak terduga, seperti yang digambarkan dalam film pendek ini.
3. Dari level ideologi ditemukan beberapa pandangan masyarakat yang tergolong sebagai ideologi gender karena adanya budaya patriarki. Budaya ini tentu lebih menguntungkan kaum laki-laki daripada kaum perempuan. Sama halnya seperti yang dialami oleh pemeran tokoh utama dalam film pendek ini, yaitu Ayu yang mendapati ketidakadilan dalam hubungan rumah tangganya. Nasibnya sama seperti pepatah yang mengatakan “sudah jatuh, tertimpa tangga pula”.

4.2 Saran

Kemudian adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang ditujukan, yaitu :

1. Untuk industri perfilman, diharapkan agar dapat menghasilkan karya-karya film yang mengangkat tentang isu-isu dalam masyarakat (fakta sosial), baik yang hanya untuk dipertontonkan oleh masyarakat di atas usia (dewasa) maupun oleh masyarakat tanpa batas usia termasuk anak di bawah usia, serta film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan melainkan dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang berarti bagi masyarakat.
2. Untuk pembaca atau masyarakat pada umumnya, diharapkan agar dapat menyuarakan hak dalam masyarakat, khususnya masalah yang cenderung tidak adil bagi perempuan seperti dalam film pendek ini guna mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat.
3. Kemudian penulis merasa bahwa penelitian ini masih belum mencapai kata sempurna, maka diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi bila ingin dilakukan pengembangan bagi penelitian semiotika selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bhakti, Effendy. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta : Gitanyali.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok : Rajagrafindo Persada.
- Effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian : dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Masdudin, Ivan. 2011. *Mengenal Dunia Film*. Jakarta Barat : Multi Kreasi Satudelapan.
- Morissan dan Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Massa : Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Lantowa, Jafar. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Deepublish. h.1.
- Rahayu, Surtiati Hidayat. *Semiotik dan Bidang Ilmu*.
- Salim & Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar*. Jakarta : Indeks.
- Sevilla, G. Consuelo, et.al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian (Terjemahan Alimudin Tuwu)*, Jakarta : UI Press
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Ke-26. Penerbit Alfabeta.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wahyu, Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Edisi Kedua. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo

Jurnal

- Alvi Septi Rahmawati, Sigit Tripambudi, Puji Lestari. *Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 3. 2010. [104019-ID-bias-gender-dalam-iklan-attack-easy-di-t.pdf \(neliti.com\)](https://www.neliti.com/publications/104019-id-bias-gender-dalam-iklan-attack-easy-di-t)
- Allan Pease, Barbara. *Why Men Lie*. 2009. <https://www.slideshare.net/RianMaulana1/buku-psikologi-populer-memahami-tabiati-laki-laki>
- Ela Indah Dwi Syayekti. *Feminisme Dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske)*. 2021. [211017007 ela indah dwi s komunikasi penyiaran islam.pdf \(iainponorogo.ac.id\)](https://www.iainponorogo.ac.id/eprints/211017007-ela-indah-dwi-s-komunikasi-penyiaran-islam.pdf)
- Film. Jurnal Pusat Apresiasi Film. [2TA11217.pdf \(uajy.ac.id\)](https://www.uajy.ac.id/eprints/2TA11217.pdf)
- Film Sebagai Media Komunikasi Massa. Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/35408/3/jiptummpp-gdl-barqiemuha-49657-3-babii.pdf>
- Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, Uli Parulian Sihombing. *Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC). 2009. <http://mitrahukum.org/wp-content/uploads/2012/09/Memahami-Diskriminasi.pdf>
- Gabriella, Fanny. *Representasi Patriarki dalam Film “Batas”*. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya. Vol 4. No.1 Tahun 2016. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/4875/4484>
- Halid, Riska. *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan*

- Cakrabirawa Karya Ayu Utami*. 2019. Jurnal Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. [8127-Full Text.pdf \(unismuh.ac.id\)](http://repository.unpas.ac.id/41631/4/BAB%20II.pdf)
- Jenis-Jenis Film*. Jurnal Skripsi.
<http://repository.unpas.ac.id/41631/4/BAB%20II.pdf>
- Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
<http://eprints.umm.ac.id/37002/3/jiptummpp-gdl-medialelyl-51432-3-babii.pdf>
- Skripsi Tentang Tattoo <http://digilib.uinsby.ac.id/10718/4/bab%201.pdf>
- Kharisma R.A.M., Zulfiningrum R. 2020. *Representasi Cyber Society Dalam Film “Searching”*. Jurnal Audience. [ja.v3i2.4066](http://ejournal.uin-suka.ac.id/v3i2.4066)
- Marwina, Alif, Sarwani. *Semiotika Gender Dalam Film Brave*. 2019.
<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/21246>
- Muhajarah, Kurnia. *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya*. Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. 2016. [1466-3378-1-SM.pdf](http://ejournal.uin-suka.ac.id/v3i2.4066)
- Pandapotan, Erik. *Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)*. 2018. [18826-36415-1-SM.pdf](http://ejournal.uin-suka.ac.id/v3i2.4066)
- Puspita D.F.R., Nurhayati I.K. *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah*. ProTVF. 2019. [ptvf.v2i2.20820](http://ejournal.uin-suka.ac.id/v3i2.4066)
- Semiotika Charles Sanders Pierce*. Jurnal Skripsi Universitas Semarang.
[G.311.12.0038-05-BAB-II-20190130101109.pdf \(usm.ac.id\)](http://ejournal.uin-suka.ac.id/v3i2.4066)
- Tampilan Seksualitas Pada Tayangan Animasi Anak Shaun The Sheep*. Jurnal Skripsi Universitas Semarang. [G.311.14.0034-05-BAB-II-20180708041243-TAMPILAN-SEKSUALITAS-PADA-TAYANGAN-ANIMASI-ANAK--SHAUN-THE-SHEEP-.pdf \(usm.ac.id\)](http://ejournal.uin-suka.ac.id/v3i2.4066)
- Tokoh Semiotika*. Jurnal Skripsi.
http://etheses.iainkediri.ac.id/1604/3/933500415_bab%202.pdf
- Trivosa, Rini. *Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula*. [49-Article%20Text-164-1-10-20190806.pdf](http://ejournal.uin-suka.ac.id/v3i2.4066)

Artikel

- AntarNews. 2020. *Menteri PPPA: Masih Ada Stigmatisasi dan Stereotip Terhadap Perempuan*. <https://www.antarnews.com/berita/2053826/menteri-pppa-masih-ada-stigmatisasi-dan-stereotip-terhadap-perempuan>
- CNN Indonesia. 2021. *Review Film : Selesai*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210820173956-220-683143/review-film-selesai>
- HelloSehat. 2020. *Alasan Selingkuh Pria dan Wanita Ternyata Berbeda*. <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/alasan-selingkuh-pria-wanita/>
- LiterasiNews.com 2021. *Ulasan Profil Pemeran Film 'Selesai' Tayang 13 Agustus 2021 di bioskoponline.com*. <https://literasinews.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-922377605/ulasan-profil-pemeran-film-selesai-tayang-13-agustus-2021-di-bioskoponlinecom>
- Medcom.id. 2021. *Selesai Dikritik Netizen, Tompi: Saya Enggak Bikin Film untuk Dapat Pengakuan*. <https://www.medcom.id/hiburan/film/ObzVP00b-selesai-dikritik-netizen-tompi-saya-enggak-bikin-film-untuk-dapat-pengakuan>
- Media Indonesia. 2021. *Hari Kartini, Perempuan Masih Rentan Menjadi Korban Kekerasan*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/399623/hari-kartini-perempuan-masih-rentan-menjadi-korban-kekerasan>
- Symposium Music. 1997. *And Now an Ideology from Our Sponsor: Musical Style and Semiosis in American Television Commercials*. <https://symposium.music.org/index.php/37/item/2134-and-now-an-ideology-from-our-sponsor-musical-style-and-semiosis-in-american-television-commercials>
- YouTube Bioskop Online. 2021. *Selesai (Behind the Scene) – Bioskop Online Premiere*. <https://www.youtube.com/watch?v=-myZ0DqQ6hM&t=71s>
- Zulham, Rizky. 2018. *Kesepian! Wanita ini Ketergantungan Alat Bantu*. <https://pontianak.tribunnews.com/2018/02/12/kesepian-wanita-ini-ketergantungan-alat-bantu-seks-awalnya-geli-lalu-terasa-begini?page=all>

LAMPIRAN

Representasi Gender Dalam Film Selesai (2021) (Analisis Semiotika Model John Fiske)

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.lspr.edu

Internet Source

1%

2

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

1%

3

laakfkb.telkomuniversity.ac.id

Internet Source

1%

4

www.coursehero.com

Internet Source

1%

5

etheses.iainkediri.ac.id

Internet Source

1%

6

download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

1%

7

docslib.org

Internet Source

1%

8

media.neliti.com

Internet Source

1%

9

repository.umsu.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On